Prof. Dr. Muhammad Mukhtar al-Syinqithiy

Penerjemah : **Dr. Husni Mubarrak A. Latief**

Friksi Politik
ZAMAN SAHABAT NABI ﷺ

(Pertarungan antara Kemuliaan Tokoh dan Keagungan Prinsip)

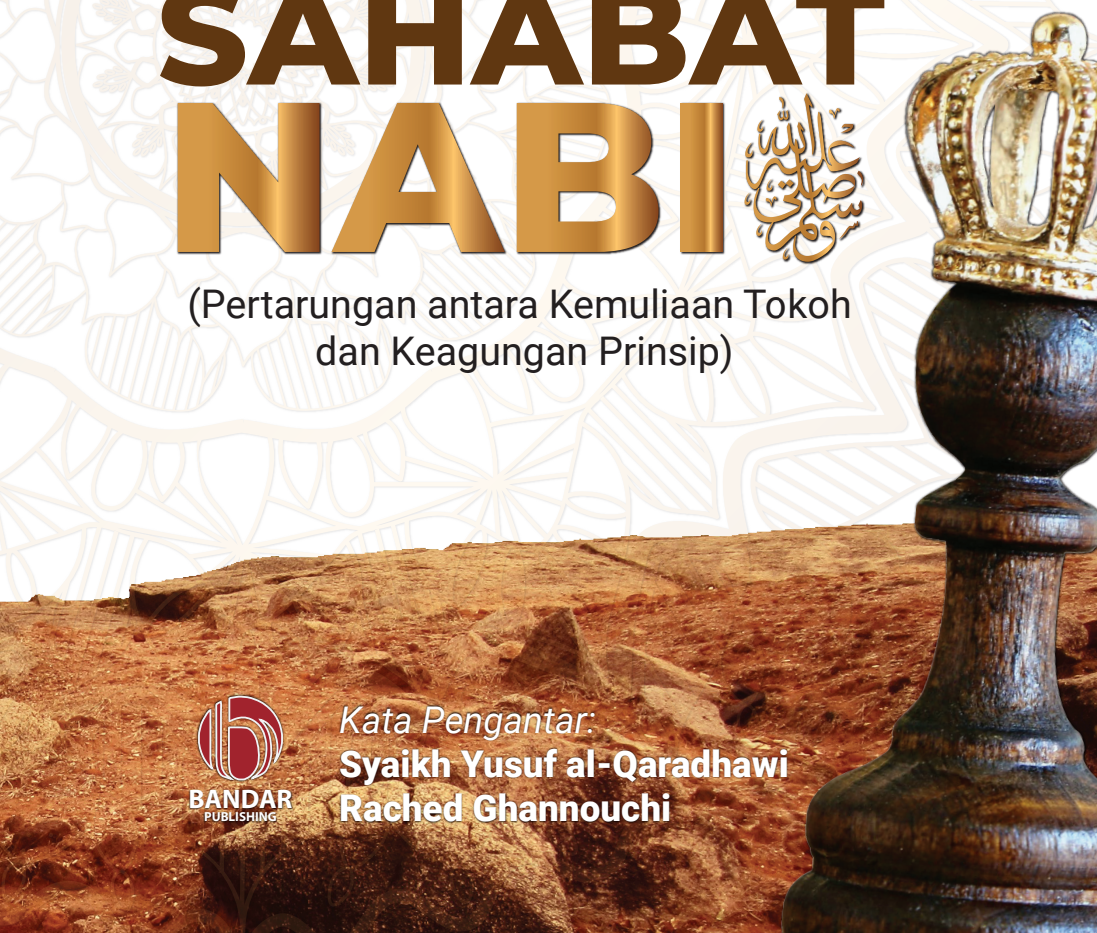

Kata Pengantar:
Syaikh Yusuf al-Qaradhawi
Rached Ghannouchi

BANDAR PUBLISHING

Judul Asli : *al-Khilafat al-Siyasiyyah bayn Shahabat: Risalah fi Makanat al-Asykhash wa Qudsiyyatu'l Mabadi'*
Penulis : Prof. Dr. Muhammad Mukhtar al-Syinqithiy
Penerbit : Arabic Network for Research and Publishing (Beirut)
Cetakan : Pertama, 2013
Keempat, 2017

Edisi Indonesia:

Friksi Politik Zaman Sahabat Nabi

(Pertarungan antara Kemuliaan Tokoh dan Keagungan Prinsip)

Penerjemah : **Dr. Husni Mubarrak A. Latief**
Editor : **Hamdiah A. Latief, MA**
Desain Cover : **@musthafanetwork**
Layout : **@musthafanetwork**
Cetakan : **Pertama, Januari 2020**
Penerbit : **Bandar Publishing**

ISBN : 978-623-7499-78-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
All Rights Reserved. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ada izin dari Penerbit.

Undang-Undang No. 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

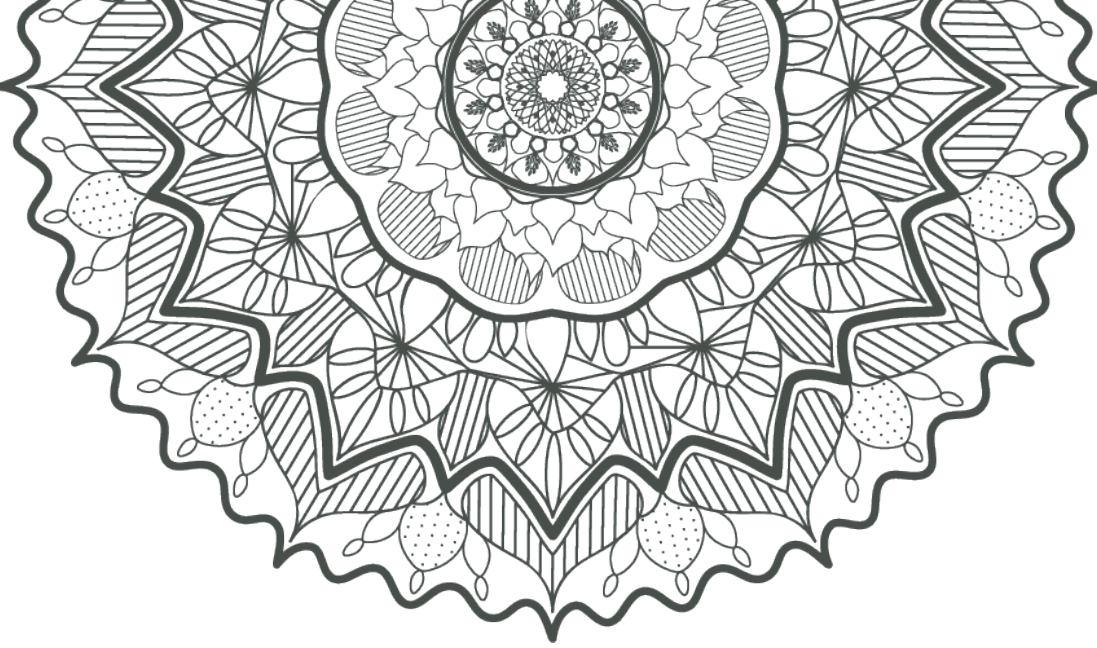

Persembahan

Buku ini diperuntukkan bagi mereka yang
Mengutamakan Prinsip ketimbang Tokoh
Mendahulukan Wahyu atas Sejarah

Kutipan Inspiratif

"Sungguh, Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil" (Q.S. Al-Hadid: 25).

"Ya Allah Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau memutuskan apa yang diperselisihkan hamba-hamba-Mu…Berilah petunjuk (hidayah) kepadaku tentang kebenaran yang diperselisihkan, karena Engkau sesungguhnya Maha Pemberi petunjuk ke jalan yang lurus siapapun yang Engkau kehendaki." (Shahih Ibnu Hibban 6/335).

“Sesungguhnya keadilan itu adalah suatu kewajiban bagi dan atas setiap orang, di setiap keadaan. Sementara belaku aniaya dan tiran (zalim) itu mutlak diharamkan, tidak dibenarkan sedikitpun.” (Ibnu Taimiyah).

“Sesungguhnya kala seorang penguasa tiran berbuat aniaya, maka sekalian manusia lain diuji dengan cobaan luas yang bisa saja merembet mengenai orang-orang yang tak berdosa, namun tidak kuasa untuk melawannya. Akan berbeda halnya jika seorang tiran berlaku zalim dapat dicegah sejak awal, maka tentu pencegahan itu akan memutus mata rantai kezaliman dan kebiadaban.” (Ibnu Taimiyah).

DAFTAR ISI

Kata Pengantar : Syaikh Yusuf al-Qaradhawi - xi
Kata Pengantar : Rached Ghannouchi (Buku yang Perlu Dibaca Lagi dan Lagi…) - li
Pengantar Penulis (Edisi Baru) - lxi
Pengantar Cetakan Pertama - lxxi

- Pendahuluan: Otentisitas Syariat (*Ta'shil Syar'iy*) dan Kesadaran Sejarah - 1
- Dialektika (Pergumulan) antara Idealisme dan Realita - 5
- Sari Tauladan dari Kisah Al-Qur'an - 9
- Pelajaran Berharga dari Cerita 'Ammar bin Yasir - 12
- Mengapa Ibnu Taimiyah? - 17
- Mengapa Ahlul Hadits? - 19
- Metode Keilmuan dan Keadilan Sikap - 21
- Fondasi Metodologi - 25

Kaedah Pertama : Urgennya Pembuktian (Verifikasi) dalam Penukilan dan Periwayatan - 28
Kaedah Kedua : Menyandingkan Keutamaan (*Fadhilah*) yang Layak bagi Penyandangnya - 32
Kaedah Ketiga : Membedakan antara Dosa yang Diampuni dan Ikhtiar yang Dipuji - 37
Kaedah Keempat : Membedakan antara Metode *Ta'shil* dan Metode Historis - 40
Kaedah Kelima : Pengakuan akan Keterbatasan Manusia - 43
Kaedah Keenam : Kenyataan Beban Warisan Jahiliyyah Masa Silam - 47
Kaedah Ketujuh : Berpadunya Amanah dan Kekuatan pada Diri Seorang Manusia Adalah Sesuatu yang Langka - 56
Kaedah Kedelapan : Relativitas Waktu - 61
Kaedah Kesembilan : Tidak Mencampuradukkan antara Perasaan dan Peristiwa - 64
Kaedah Kesepuluh : Menjauhi Sikap Suka Mengata-ngatai dan Melaknat - 74

Kaedah Kesebelas : Menjauhi Sikap Mudah Mengafirkan Maupun Tuduhan Kemunafikan Lainnya - 82
Kaedah Keduabelas : Membebaskan Diri dari Perdebatan dan Reaksi Berlebihan - 90
Kaedah Ketigabelas : Memahami Situasi yang Melahirkan Fitnah Politik - 98
Kaedah Keempatbelas : Konsentrasi pada Faktor Internal - 101
Kaedah Kelimabelas : Menghindari Penggunaan Terminologi Aqidah (*I'tiqadiyah*) untuk Penjelasan Perkara Fiqih (*Furu'iyyah)* - *104*
Kaedah Keenambelas : Menghindari Sikap Intimidatif dan Penggeneralisiran - 106
Kaedah Ketujuhbelas : Membedakan antara Generasi Awal (*Sabiqin*) dan Sesudahnya - 111
Kaedah Kedelapanbelas : Tidak Membebani Diri dengan Penakwilan dan Penafsiran Berlebihan - 118
Kaedah Kesembilanbelas : Kejelian dan Ketelitian dalam Penggunaan Konsep dan Terminologi - 122

Kaedah Keduapuluh : Membedakan antara Kesalahan dan Dosa, antara Ketidakcukupan dan Keterbatasan - 128
Kaedah Keduapuluhsatu : Membedakan antara *Khithab Syar'iy* dan *Khithab Qadriy* - *133*
Kaedah Keduapuluhdua : Menilai Sesuatu Hanya pada Sisi yang Tampak (*Dhahir*) - 136

- Catatan Atas Metode yang Diajukan oleh Ibnu Taimiyah - 139
- Diskusi dan Dialog Bersama Aliran *"al-Tasyayyu' al-Sunniy"* (Sunni yang Fanatik) - 152
- Dampak Metodologis dari Karya Ibnu al-'Arabiy - 155
- Catatan Pinggir Atas Kitab *"al-'Awashim"* - 164
- *Pertama*, Penilaian terhadap Penggunaan Nash - 164
- *Kedua*, Penilaian Sikap dalam Merespon Peristiwa - 168
- *Ketiga*, Penilaian atas Tokoh - 183

Penutup : Kembali ke Semula - 195
Biografi Penulis - 199

Kata Pengantar

Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi

Segala puji hanya milik Allah Swt. semata, salawat beriring salam ke pangkuan Baginda Rasulullah Saw. beserta keluarga, Sahabat dan yang siapapun mengikuti jejak petunjuknya kemudian.

Penulis buku ini, Muhammad Mukhtar al-Syinqithiy merupakan peneliti senior pada "Pusat Kajian Islam al-Qaradhawi" di Doha, Qatar, menghadiahi saya buku yang bertajuk "Friksi Politik Zaman Sahabat Nabi". Setelah sempat tersimpan lama di laci meja, baru akhirnya saya sempatkan membaca di saat ada keluangan dan kelapangan waktu. Sungguh, kesan pertama yang saya tangkap adalah kekaguman pada metodologi kajian yang dipaparkannya. Penulis mampu dengan segala kerendahan hati dan kedalaman pandangan untuk menyelami, melewati dan

mengkritisi lorong-lorong sejarah Islam silam yang gelap dan sensitif, namun dikupas secara elegan. Kesan baik ini lalu saya sampaikan kepadanya sebagai apresiasi atas karyanya. Penulis kemudian menyambut baik kesan tersebut dengan meminta saya memberikan pengantar untuk edisi cetakan baru buku ini. Saya jawab, "bukankah buku ini sangat bernas sebab sebelumnya telah dikatapengantari seorang pemikir dan politikus Muslim ulung asal Tunisia, *al-akh* Rached Ghannouchi?" Lalu penulis menjawab, "maka pengantarmu (Syaikh) yang kedua, *bukankah menambah kebaikan itu (akan) lebih baik?* terutama di saat banyak kalangan yang tak bersetuju menyerang buku ini dengan gencar dan hebat".

Permintaannya itu lalu saya sahuti, seraya mengatakan: Saya usahakan menulis pengantar tiga atau empat halaman, jika keadaan memungkinkan untuk menuntaskannya…sebab sekali lagi, tema yang dibahas ini memang layak untuk mendapat perhatian bersama, kendati beda pandangan dan pemahaman sesuatu yang sukar dihindari. Setiap *mujtahid* akan mendapat balasan pahala, dan hanyasanya setiap orang akan dibalas sebagaimana yang diniatkan.

Saya mulai pengantar ini dengan pertanyaan mendasar: Siapa sebenarnya Sahabat?

Sahabat merupakan generasi unggul pilihan yang berguru langsung kepada Baginda Rasulullah Saw. Darinya para Sahabat berguru mempelajari Al-Qur'an, menyantap

dan mengunyah hingga halus setiap pesan-pesannya, mendalami isinya, memahami maksudnya hingga meyakini bahwa Al-Qur'an adalah suatu petunjuk yang mesti diikuti dan diamalkan, bukan hanya sekadar didengar. Sungguh, generasi terbaik inilah yang—seperti dinamakan oleh Sayyid Quthb—pemikul beban dakwah, sekalipun mereka harus menanggung banyak derita, siksaan, suka dan duka, hidup kepayahan maupun cobaan lainnya, namun merekalah yang telah menanggung beban jihad nyawa dan harta, karena itu mereka para Sahabat adalah generasi yang sebenarnya paling pantas disematkan sifat mukmin (orang beriman) seperti yang digambarkan Allah dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang–orang yang benar" (Q.S. Al-Hujurat: 15).

Mereka para Sahabat jualah yang dipuji Allah secara umum dalam Al-Qur'an di penghujung Surat Al-Fath:

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak bekas-bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan)

dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." (Q.S. Al-Fath: 29).

Sebagaimana mereka para Sahabat dipuji pula secara khusus bagi generasi yang mula-mula, baik dari kalangan **Muhajirin** maupun **Anshar**, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (Q.S. At-Tawbah: 100).

Lalu Al-Qur'an juga menceritakan tentang Muhajirin dan Anshar secara umum sebagai berikut:

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta

berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." (Q.S. Al-Anfal: 74).

Bahkan ada pula ayat Al-Qur'an yang menyebutkan keutamaan kalangan Muhajirin dan Anshar yang dapat menggambarkan kepada kita akan kemuliaan kedudukan mereka di sisi Allah, *"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yang terusir dari kampung halamannya, dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan demi menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada (Muhajirin), bahkan mereka (Anshar) mengutamakan (Muhajirin) dibanding dirinya sendiri, meskipun mereka (Anshar) juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka merkea itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Al-Hasyr: 8-9).*

Kemudian Al-Qur'an juga mengisahkan keutamaan Sahabat yang ikut bergabung dalam Perang Badar, Allah

menolong mereka meski dengan jumlah sedikit, menguatkan mereka dengan janji kemenangan dari-Nya, serta melimpahi mereka rezeki dan kebaikan yang banyak agar mereka bersyukur *(Q.S. Ali Imran: 123-127)*. Maka tatkala Baginda Nabi Saw. diadukan oleh Umar bin Khattab tentang seorang Sahabat veteran Badar yang melakukan kesalahan dan dosa, dengan lantang Umar mengatakan, "Ya Rasul, biar kupenggal saja lehernya, sungguh dia telah berlaku munafiq!" Maka Rasul pun menjawab tulus, "bahwa dia (Sahabat) tersebut adalah pelaku perang Badar … kamu tahu apa, Allah telah memberitahukan bahwa kepada segenap syuhada Badar, lakukanlah sesukamu, Sungguh Aku telah ampuni dosa-dosamu!"[1]

Al-Qur'an juga menceritakan Sahabat yang mengikuti Perang Uhud yang, karena melanggar dan menyalahi komando pesan Rasulullah Saw. serta sebagian pasukan yang lari dari posisinya (sehingga berujung kekalahan), maka Allah telah beri ampunan-Nya bagi mereka dalam firman-Nya:

"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya, sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai (ghanimah/ harta rampasan).

1 H.R. Bukhari, *Shahih*, Bab Jihad dan *Sayr* (no. 3007); Muslim, *Shahih*, Bab Fadhail Sahabat (no. 2494); Ahmad, *Musnad* (no. 600)

Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu (ada pula) yang menginginkan akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari (mengalahkan) mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkanmu. Dan Allah memiliki karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin." (Q.S. Ali Imran: 152).

Selanjutnya Al-Qur'an juga mengisahkan Perang Ahzab (Aliansi) dalam firman-Nya: *"Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka. Di antara orang mukmin itu, ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka (ada pula) yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)." (Q.S. Al-Ahzab: 22-23).*

Sebagaimana juga diceritakan dalam Al-Qur'an, pengorbanan *Ahlu Baiat Ridhwan* yang telah berjanji dan berbaiat kepada Nabi Muhammad Saw. untuk bersedia mati syahid di jalan Islam, *"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang*

dekat." (Q.S. Al-Fath: 18).

Benar memang … di antara Sahabat memiliki tingkatan dan kedudukan yang berbeda-beda dalam usaha dan pengorbanannya, namun Allah Swt. telah memuliakan mereka seluruhnya dengan keutamaan dan *fadhilah*, seperti berikut: *"Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan beperang sebelum pembebasan (fath Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Hadid: 10).* Betapa elok dan indahnya janji dari Allah Swt.

Generasi *Rabbaniy Qur'aniy* agung inilah yang keimanan mereka, keistiqamahan serta kesabarannya tidak terperdaya oleh tipu dunia; rela berjuang dan berkorban di jalan Allah, bersikap *zuhud* dan menumbuhkan persaudaran (*ukhuwwah*) karena Allah, serta menambah keimanan kepada-Nya dan pertolongan-Nya untuk kebaikan segenap kaum mukmin, seperti firman Allah: *"Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan*

kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan dukungan orang-orang mukmin. Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, nicaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah yang telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Maha perkasa lagi Maha bijaksana." (Q.S. Al-Anfal: 62-63).

Fitnah Pemecah Belah Zaman Sahabat

Generasi agung ini telah ditakdirkan untuk melewati ujian fitnah yang maha besar: kekaburan masalah, tertutup pandangan, lenyapnya bukti, dirajai syubhat, dorongan nafsu mengalahkan tarikan agama, hingga dua saudara pun larut bermusuhan, dua kelompok saling berperang, hingga darah yang tak berdosa turut dikorbankan yang belum pernah tertumpahkan seperti itu sebelumnya, tidak setengahnya bahkan sepersepuluhnya, selama dua puluh tujuh kali peperangan yang dipimpin langsung Baginda Rasulullah Saw. di masa beliau hidup, ataupun di lebih lima puluh peperangan *sariyah* (yang dipimpin Sahabat Rasulullah Saw.), di mana fitnah politik zaman Sahabat ini telah memakan korban lebih dari tujuh puluh ribu jiwa terbunuh.

Seluruh pertempuran dan friksi politik (masa Sahabat ini) yang telah membelah umat Islam ke dalam dua kelompok

yang terus bertikai merupakan sebab fitnah berkelanjutan bagi dua jenis kelompok berikut:

1) Kelompok yang berlepas diri dan membersihkan tangannya dari kalangan Sahabat, mengabaikan kerja keras dan upaya yang pernah dilakukan Sahabat bersama Rasulullah Saw. demi Islam, memandang hidup Sahabat dengan banyak sangkaan yang buruk, tidak bisa dimaafkan, bahkan tidak menganggap upaya para Sahabat itu sebagai bentuk dari ijtihad yang dibolehkan dalam hal pernak-pernik kehidupan dunia yang dinamis dan bisa berubah, sesuai sabda Baginda Rasulullah Saw. "Kalian lebih mengetahui urusan duniamu"[2] sehingga barangsiapa yang berijtihad dalam urusan dunianya—atau dalam hal kaitan agamanya—sekalipun ijtihadnya kurang tepat, tidak menghalanginya untuk mendapatkan pahala, bahkan Rasulullah Saw. menjanjikan bagi yang berijtihad sekalipun salah dengan satu pahala, sedangkan yang benar dalam ijtihadnya mendapatkan dua pahala.

   Tidak diragukan lagi bahwasannya di antara para Sahabat ada yang salah dalam ijtihadnya sebagaimana ada pula yang benar, bahkan ada di antara mereka yang melampaui batas (*bughat*) atas

2 H.R. Muslim dalam Bab *Fadhail*/Keutamaan (no. 2363) dan Ahmad, *Musnad*, (no. 12544) dan Ibnu Majah, *Sunan*, (no. 2471) diriwayatkan dari Anas bin Malik.

sebahagian Sahabat yang lain, karenanya Rasulullah Saw. pernah mengatakan kepada 'Ammar bin Yasir: "Sungguh kamu akan dibunuh oleh kelompok *bughat* (pemberontak yang melampaui batas)."[3]

Perlu saya tambahkan pula di sini bahwa mereka yang membenci generasi Sahabat, menyembunyikan sangkaan buruk, menyematkan segala sifat tercela bagi Sahabat, atau bahkan melabeli mereka dengan sifat kemunafikan atau kemurtadan—berdasarkan teori yang mereka yakini dan anut—sungguh hal tersebut berlawanan dan menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah yang *qath'iy* (pasti benar), bahkan juga sejarah.

2) Sementara kelompok kedua tidak memandang seorangpun dari Sahabat yang salah, berupaya membela mereka mati-matian, membenarkan seluruh perbuatan Sahabat, sungguhpun telah tampak nyata salah—berdasarkan kesepakatan yang diyakini oleh *Ahlussunnah wal Jama'ah*—bahwasannya Sahabat tidaklah terlepas dari salah dan dosa selain Rasulullah Saw. yang *ma'shum* sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: *"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut hawa nafsunya. Tidak lain (Al-*

3 HR. Bukhari dalam bab Shalat (no. 447), Ahmad, *Musnad*, (no. 11011), Nasai (no. 8543) diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudriy. Sebagaimana diriwayatkan pula oleh Muslim dalam bab Fitnah (no. 2916) dari Ummu Salamah.

Qur'an) itu wahyu yang diwahyukan kepadanya." (Q.S. An-Najm: 3-4). Adapun Sahabat—dalam pandangan Ahlussunnah—mereka pada dasarnya bersifat adil, dalam artian tidak mendustakan Rasulullah Saw.

Kebutuhan Penulisan Sejarah Otoritatif tentang Fase Sahabat

Berangkat dari realita sejarah friksi politik zaman Sahabat seperti tersebut di atas, maka bagian sejarah yang sensitif ini membutuhkan torehan pena yang otoritatif dan bertanggungjawab, didasarkan kepada ilmu dan sikap adil, bukan atas dasar ketidaktahuan, berlaku zalim ataupun sekadar mengikuti hawa nafsu, untuk menempatkan, menulis dan membedah ulang fragmen sejarah ini secara analitis dan objektif serta berasaskan metode ilmiah, sehingga akan tersingkaplah kebenaran dari segala reruntuhan kepingan kebatilan yang (di)/(ter)masukkan dalam pelbagai buku sejarah. Sebagaimana berbagai riwayat mesti ditelusuri kembali dan ditimang ulang sesuai metode para ahli hadits yang dapat dipertanggungjawabkan dalam mensahihkan atau melemahkan suatu riwayat serta membedah kualitas perawinya (*jarḥ wa ta'dil*). Tidak hanya sekadar memulangkan sesuatu kepada logika pemberitaan yang menggabungkan segala hal baik dan buruk, baru maupun lawas, juga tidak

hanya sekadar memenuhi perasaan khalayak, baik itu yang mendukung maupun menentang kelompok yang satu atau lainnya.

Seorang ulama yang dikenal luas melalui ensiklopedinya, semisal Ibnu Jarir ath-Thabari—ulama ahli fiqh, tafsir, hadits dan sejarah—mungkin banyak meriwayatkan dalam bukunya, *Tarikh Thabariy* dari para periwayat yang dapat dipercaya (*tsiqah*), sebagaimana bisa pula beliau mengutipnya dari riwayat yang lemah (*dha'if*), atau bahkan ditinggalkan (*matruk*) maupun rusak (*halik*) seperti dari Sayf bin Umar al-Tamimi, al-Waqidi, Abu Mikhnaf dan lain sebagainya. Dalih yang digunakan Thabariy bahwa apa yang diriwiyatkan dari mereka itu tidak berkenaan dengan hukum, bukan pula soal halal-haram. Yang diriwayatkan dari mereka adalah segala hal yang disampaikan kepadanya, tanpa kritikan dan ketelitian, serta mencukupkan diri bahwa peristiwa yang dikisahkan itu memiliki mata rantai *sanad*-nya.

Hanya saja persoalan untuk zaman mutakhir dan era modern ini, hampir bisa dipastikan penyebutan *sanad* kehilangan relevansi dan maknanya. Sebab yang menjadi perhatian para guru sejarah di masa kini adalah, mengutip dan menyandarkan suatu persitiwa itu ke buku ath-Thabariy pada halaman sekian, jilid sekian, cetakan sekian, lalu selesai perkaranya.

Berangkat dari sini, bersandar dan bergantung pada metode ahli hadits (tentang kesahihan suatu periwayatan) merupakan hal yang utama, bahkan wajib.

Bagian sejarah inilah yang kemudian ditentang dan dikritisi pemaknaannya secara layak oleh penulis buku ini, Muhammad Mukhtar al-Syinqithi, peneliti senior pada Pusat kajian al-Qaradhawi untuk Moderasi Islam dan Pembaruan yang bermarkas di Qatar. al-Syinqithi memiliki kelengkapan prasarana, kecukupan alat untuk mengkaji (*tools*) serta metode ilmiah yang memungkinkannya untuk membangun kembali kesadaran sejarah, pengetahuan kemanusiaan, perasaan kritis, serta ilmu syar'iy lainnya yang diwarisi dari *Madrasah Syinqithiyah* (di Mauritania), suatu aliran yang dikenal luas di Dunia Arab dan Islam akan keutamaan dan keunggulannya dalam berkhidmah merawat warisan keilmuan Islam dan umat.

Al-Syinqithi memasuki gelanggang ilmiah ini dan menyelami kedalamannya, samudera yang ramai orang kemudian karam di dalamnya atau mungkin takut mendekatinya karena terkait isu yang demikian sensitif dan berkaitan langsung dengan perasaan khalayak kaum Muslimin. Sebahagian yang lain memandang masalah ini secara berketerusan dan mengira ini adalah tema skeptis, sehingga membutuhkan keberanian yang cukup, ilmu yang mumpuni, serta kelurusan pandangan dan sikap.

Hal inilah yang kemudian mendorong al-Syinqithi untuk menulis risalah ini, di mana menurutnya, "berat bobotnya, bertaburan materinya" sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan pentingnya untuk menulis ulang sejarah Islam dengan metode baru: penekanan pada "keagungan prinsip" di atas "kemuliaan tokoh" dengan tetap mengakui keutamaan dan ketokohan generasi pendahulu (*sabiqin*).

Penulisnya beranggapan bahwa risalah ini lebih dekat kepada kajian fiqh politik (*fiqh siyasi*) ketimbang bahasan sejarah. Namun pada dasarnya karya ini berhubungan dengan keduanya (baik fiqh politik maupun sejarah), atau katakanlah: senyawa dan perpaduan antara keduanya. Barangkali sebagian berpendapat bahwa ini lebih dekat kepada kajian fiqh sejarah ketimbang fiqh *siyasah syar'iyyah* (politik Islam), sekalipun fiqh sejarah pada masa itu pada hakikatnya lebih mendekatkannya kepada fiqh *siyasah syar'iyyah*.

Pandangan Ulama yang Abstain Perihal Friksi Sahabat

Sebahagian besar ulama ada pula yang lebih memilih sikap abstain dan menahan diri dari berkomentar perihal pertempuran dan friksi yang terjadi di zaman Sahabat, juga atas darah yang pernah tertumpahkan. Pandangan ini didasari pada riwayat Thabrani dan Ibnu 'Uday: hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwasannya Nabi bersabda, "Bila disebutkan tentang Sahabatku, maka

berdiam dirilah. Jika disebutkan qadha dan qadar, juga berdiam dirilah!"

Dari sini kemudian Umar bin Abdul Aziz pernah ditanyakan akan maksud hadits tersebut. Beliau menjawab: (peristiwa berdarah Sahabat) itu merupakan darah yang telah Allah sucikan dari tangan-tangan kita, maka janganlah kemudian kita melumurinya dengan lisan kita (memaki dan mencaci Sahabat).

Hal yang sama juga pernah ditanyakan kepada Imam Ahmad, lalu dijawab dengan firman Allah: *"Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan." (Q.S. Al-Baqarah: 134).*

Kalangan ulama ini berpendapat bahwa tema Sahabat bukanlah ruang terbuka untuk diperselisihkan, juga tidak untuk dikaji dan dikritisi, sebab para Sahabat telah memiliki keutamaan tersendiri di tengah umat, juga tempat dan kedudukan mulia dalam Al-Qur'an dan Sunnah, makanya kita disuruh berdiam diri (dari membicarakannya).

Saya pribadi menafsirkan kata *imsak* (menahan dan berdiam diri)—seperti yang tersebut dalam hadits—sebagai larangan mencela dan memaki para Sahabat, sebab Rasulullah

Saw. pernah berpesan: "Jangan kalian caci para Sahabatku"[4] di samping larangan atas mencaci-maki secara umum. Karena itu, para ulama Ahlussunnah yang menulis dalam masalah aqidah bersepakat untuk lebih memilih abstain dan berdiam diri atas pergolakan berdarah dalam sejarah Sahabat dengan tetap berbaik sangka kepada mereka serta memulangkannya kepada niat masing-masing, sebab teramat luas pengorbanan yang mereka berikan serta pendirian dan sikap mereka dalam membantu dakwah Rasulullah Saw. Hanyasaja persoalan ini (friksi politik berdarah di zaman Sahabat) dihimpunkan termasuk ke dalam persoalan aqidah, mengingat kalangan Syi'ah menjadikan celaan dan makian bagi para Sahabat ini sebagai inti dari aqidahnya.

Mencela dan memaki Sahabat merupakan hal terlarang. Namun kajian ilmiah secara objektif, diikuti analisa peristiwa dan penilaiannya secara arif dan objektif, mengambil pelajaran daripadanya, tanpa harus memihak terhadap kelompok tertentu atas lainnya bila tidak disertai bukti (selama memungkinkan dilakukan) maka tentulah diperkenankan dan tidak mengapa, selama tetap menunaikan hak kemuliaan para Sahabat seluruhnya di sisi Allah Swt, sebagaimana firman-Nya: *"Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing (mereka) balasan yang lebih baik." (Q.S. Al-Hadid: 10)*.

4 HR. Muttafaq 'Alayhi

Bahwa hadits ini yang dijadikan sebagai dalil oleh kalangan ulama untuk memilih abstain (*imsak*) atas pelbagai fitnah yang mendera sejarah Sahabat, tidaklah disepakati tingkat kesahihan maupun kehasanan kualitas haditsnya di kalangan para ulama hadits, bahkan sebagian ada pula yang menganggap hadits ini lemah (*dha'if*). Al-Haitsami mengatakan: "hadits tersebut diriwayatkan Thabrani, di dalamnya terdapat Mashar bin Abdul Malik. Sekalipun Ibnu Hibban dan lainnya mensahkannya, namun masih terdapat *khilaf* dan perbedaan pendapat, sementara perawi lainnya dalam *sanad* hadits tersebut adalah sahih".[5] Al-Manawi dalam *Syarh al-Jami' al-Shaghir* menyebutkan: Al-Hafidz al-'Iraqiy mengatakan bahwa *sanad* hadits ini lemah (*dha'if*). Bayhaqi mengatakan: dalam *sanad* nya terdapat Yazid bin Rabi'ah yang lemah (*dha'if*). Ibnu Rajab juga berkomentar: "hadits tersebut diriwayatkan dari berbagai jalur *sanad*, namun semuanya dipertanyakan. Al-Manawi menambahkan, "melalui hadits tersebut dapatlah dikenali apa yang menjadi tanda dan simbol Suyuthiy untuk menghasankannya. Semoga saja hadits ini ditolong (diangkat kualitas haditsnya)."[6] Semoga saja bantuan dan sokongan ini yang kemudian mendorong al-Albani untuk mensahihkan hadits tersebut dalam *al-Shahihah* nomor 34 dan dalam *Shahih al-Jami' al-Shaghir* nomor 545.

5 Al-Haytsami, *Majma' al-Zawaid*, 7/202

6 Lihat Al-Manawi, *Faydh al-Qadir Syarh al-Jami' al-Shaghir*, 1/447-448, hadits no. 615

Sikap Ulama Sunnah Atas Peristiwa Fitnah Masa Sahabat

Al-Syinqithiy dalam bukunya ini memaparkan sikap ulama Ahlussunnah yang terpolar antara berdiam diri (*imsak*) ataukah menceburkan diri dengan berpendapat (*khawdh*) atas peristiwa fitnah di zaman Sahabat, yang terangkum ke dalam lima pandangan besar:

1) Aliran yang lebih memilih abstain dan menahan diri (*imsak*) dari berkomentar atas peristiwa friksi itu secara mutlak, ini pulalah yang dipegang oleh para ahli kalam dari Ahlussunnah. Mereka sedikit sekali membincangkan dan menuliskan isu tersebut, sekalipun mereka juga terlibat dalam perdebatan keras dan diskusi hangat di isu lainnya.

2) Kelompok yang menyerukan menahan diri (*imsak*), namun mereka turut menceburkan diri mendiskusikannya, seperti Al-Dzahabi dalam karyanya, *Tarikh al-Islam* dan *Siyar A'lam al-Nubala'*, juga Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Boleh jadi keikutsertaan mereka membincangkannya juga untuk kemudahan tujuan pengajaran.

3) Ulama yang terlibat dalam perdebatan khilafiyah atas friksi politik masa Sahabat itu dengan menakwilkan bahwa masing-masing pihak merupakan mujtahid

yang akan diganjar pahala. Pandangan ini merupakan pendapat yang masyhur diikuti oleh mayoritas umat sepanjang abad, terutama bagi mereka yang tidak sepenuhnya mumpuni dalam memahami hal yang melatari peristiwa tersebut.

4) Madzhab yang memilih terlibat dalam perdebatan atas friksi masa Sahabat tersebut tanpa perlu menakwilkannya. Paham ini banyak diikuti sebagian ulama dari generasi Tabi'in seperti al-Hasan al-Bashari, al-Rabi' bin al-Nafi' dan selain keduanya. Inilah yang dimaksudkan oleh Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah, dalam perkataannya: "Faedah: Di antara yang mesti diketahui bahwa sungguhpun pendapat terpilih adalah menahan diri (*imsak*) dari berkomentar atas peristiwa friksi dan permusuhan di zaman Sahabat itu seraya banyak memohon ampun bagi para pihak yang bertikai, namun itu tidaklah berarti tiap-tiap orang yang terlibat itu sebagai suatu kumpulan mujtahid yang bisa ditakwilkan seumpama ulama, sebab di antara mereka itu ada yang berbuat jahat dan pendosa, sebagaimana ada pula di antaranya yang memiliki keterbatasan dalam ijtihad karena lebih mengikuti hawa nafsu. Hanysasaja manakala keburukan itu berada dalam tumpukan kebaikan yang banyak maka akan terhapus dan diampuni."[7]

7 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 4/434

5) Aliran yang berlebih-lebihan dalam membela dan mempertahankan, reaktif, suka menakwilkan Sahabat dan selain Sahabat, baik karena sepatutnya maupun tidak sepantasnya. Paham inilah yang saya sebut sebagai "Sunni Fanatik" (*al-tasyayyu' al-Sunni*), diwakili oleh Ibnu al-'Arabiy dan pengikutnya dari generasi kontemporer. Madzhab terakhir inilah yang paling nyaring suaranya belakangan ini, paling bergema seruannya, dikarenakan sebab dan tujuan politis serta kepentingan aliran kelompok yang banyak. Paham ini tumbuh subur juga karena diasupi ketidaktahuan generasi umat masa kini akan detail peristiwa sejarah Sahabat tersebut.

"Adapun Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah—terkait persoalan ini, maka beliau tidak mengharuskan dirinya (terikat) dengan aliran atau madzhab tertentu. Beliau menyelami permasalahan ini berangkat dari pemahaman dan penafsiran tanpa susah payah secara galibnya pada sebagian persoalan, namun tetap mengajukan kritik yang jelas dalam persoalan yang lain. Ibnu Taimiyah juga menunaikan hak bagi yang berhak serta menghindari generalisasi (menyamaratakan) maupun intimidasi. Beliau juga berkeinginan kuat untuk tidak memenangkan kebenaran dengan cara yang batil, ataupun menolak *bid'ah* dengan *bid'ah* (yang lain). Sejatinya demikianlah pemahaman dan

aliran yang dianut oleh pencari kebenaran."

Penulis buku ini, al-Syinqithi, dalam keyakinannya merasa puas dengan kajian yang diajukan Ibnu Taimiyah tentang friksi politik yang terjadi di masa Sahabat. Melalui kajian sejarah secara syar'iy yang lebih berimbang, Ibnu Taimiyah unggul berkat kepiawaiannya untuk melakukan otentisitas (*ta'shil*) dalam perkara syariat, maka tentu tak heran pula bila beliau sanggup melakukannya dalam hal sejarah. Ibnu Taimiyah diperkuat pengetahuan yang luas, memungkinkan dirinya mampu mengevaluasi dan mengoreksi, bersikap seimbang dalam memutuskan suatu permasalahan, sebab titik tolak sebelum memasuki gelanggang ini adalah kesediaan diri membela Sahabat (khususnya generasi pendahulu/*sabiqin*) dalam menghadapi segala tuduhan yang sebenarnya mereka (Sahabat) terlepas daripadanya, hingga melepaskan mereka dari segala kelebihan dan keutamaan. Dalam hal ini, saya tidak sependapat dengan *Akhi*, Syaikh Rached Ghannouchi yang mengkritik penulis buku ini—dalam pengantarnya di cetakan pertama—akan sikapnya tentang Ibnu Taimiyah.

Kendati demikian, penulis buku ini tetap memberi catatan metodologis atas karya Ibnu Taimiyah, yang menurutnya, terdapat kontradiksi dan terkadang ragu-ragu pada sebagian persoalan, khususnya terkait sikap Muawiyah bin Abi Sufyan dan keinginannya akan kekuasaan (*khilafah*).

Muawiyah dalam sikapnya tidaklah tunggal, terutama antara sebelum dan sesudah peristiwa *tahkim*. Muawiyah sendiri—menurut Ibnu Taimiyah—tidak mengumumkan keinginannya akan kekuasaan *khilafah* kecuali sesudah peristiwa *tahkim*. Pada sisi ini, penulis mendiskusikannya secara analitis, bahwa Muawiyah menginginkan kekuasaan *khilafah* sejak awal mula, berdalilkan kepada beberapa bukti persitiwa. Saya pribadi bersetuju dengan penulis dalam hal ini, bahwa Muawiyah telah lama menyimpan hasrat itu, yang barangkali dia siapkan bersama sebagian Sahabat lain seperti Amru bin 'Ash, namun tak kunjung disampaikannya secara terang-terangan kecuali setelah peristiwa *tahkim*. Maka terkait hal ini, pendapat Ibnu Taimiyah tidak mencapurkan kedua keadaan itu, dan penulis sendiri, dalam hal ini, berpegang pada kaedah: "menghukumi sesuatu dari apa yang tampak secara zahir, biarkan Allah kemudian menilai yang tersembunyi (di lubuk hati)".

Ini tidak kemudian berarti Ibnu Taimiyah terlepas dari segala salah dan alpa (*ma'shum*)—hal yang tak pernah diklaim demikian dan kita juga tidak menyebutnya begitu—sebab saya pribadi, kendati mengagumi Ibnu Taimiyah, namun tetap berselisih pendapat dengannya dalam beberapa hal tertentu. Yang terpenting bagi seorang pengkaji ilmu syariat dan sejarah adalah niatnya untuk sampai kepada kebenaran, memiliki metode keilmuan yang mumpuni, berijtihad sekuat daya upaya, dan perasaan suka maupun

benci tidak mengendurkannya untuk tetap bersikap adil, seraya memohon doa kepada Allah Swt.: "Ya Allah, dengan izin-Mu, tunjukilah aku akan kebenaran dari segala hal yang diperselisihkan, karena Engkau sesungguhnya Maha Memberi Petunjuk kepada jalan yang lurus siapapun yang Engkau kehendaki".

Penulis risalah ini telah menyusun dua puluh dua kaedah ilmiah, yang disarikan dari bacaan dan referensi yang luas, berkat keuletannya mendalami tema tersebut dari pelbagai sisi secara mendalam, namun tetap berimbang dan netral atas berbagai sikap, pendapat dan hukum yang berbeda-beda. Penulis menggalinya dari karya ulama yang *rasikh*, dikenal luas sikap moderatnya, memadukan antara kesahihan naqli dan kelurusan aqli, khususnya dari karya Ibnu Taimiyah yang menjadi rujukan utama untuk penulisan risalah ini, dan itu memang selayaknya, sungguhpun penulisnya tetap memberi "catatan pinggir" atas pendapat Ibnu Taimiyah yang bagaimanapun, adalah manusia biasa yang tidak lepas dari salah dan alpa.

Ibnu Taimiyah telah memberi perhatian besar atas persoalan ini dalam banyak karya dan fatwanya, seperti terlihat dalam *Majmu' al-Fatawa* yang jumlahnya mencapai 35 jilid. Beliau mengupas dengan luas dan mendalam pula dalam karyanya, *Minhaj Sunnah*, yang merupakan kitab bantahan atas kajian kehidupan Sahabat secara tidak layak

dan tidak pantas oleh seorang penulis Syi'ah dalam bukunya, *Minhaj Karamah*. Keunggulan Ibnu Taimiyah bukan hanya dari segi kuantitas dan keluasan karyanya saja, namun juga dari sisi kualitas dan profesionalitasnya. Dia tetap memuliakan kedudukan Sahabat dan keutamaan mereka, juga memperhatikan keagungan risalah, prinsip dan nilai yang mereka bawa.

Selain itu—seperti disebutkan penulis buku ini, al-Syinqithiy: "Banyak kalangan di masa kini yang mengaku berafiliasi kepada pemahaman dan aliran Ibnu Taimiyah, mengadopsi metode yang diajarkannya, namun betapa banyak mereka yang tidak sepenuhnya mempelajari karya dan pemikiran Ibnu Taimiyah ini secara komprehensif, sehingga tidak menemukan sisi istimewa berupa sikap moderat yang sebenarnya menjadi ciri khas pemikiran dan sikap Ibnu Taimiyah. Akibatnya, banyak sebagian mereka yang cepat naik pitam kalau berdebat dengan Syi'ah, terkadang mempertahankan kebenaran dengan cara yang salah, bahkan tak ayal menampilkan *platform* buruk tentang prinsip politik Islam, hanya karena ingin membela figur Sahabat mulia."

Sesungguhnya Ibnu Taimiyah telah mengingatkan dirinya sendiri akan bahaya model perdebatan seperti ini, bahkan mengkritik mereka yang terprovokasi bermusuhan dengan Syi'ah, lalu kemudian mendebatkan kebatilan dengan cara yang batil, atau menolak bid'ah dengan bid'ah

(yang lain).[8] Beliau paham betul bahaya model (debat ini) bagi kebenaran dan pelakunya, berdasarkan pengalaman debat yang pernah terjadi antara kaum Muslimin dengan Ahlul Kitab. Kata Ibnu Taimiyah: "Kalangan Ahlul Kitab memalsukan kebenaran dengan kebatilan karena kebanaran kecil yang mereka punya…banyak kaum Muslimin kemudian yang mendebatnya,tanpa menguasai atau memahami hingga mampu memilah secara baik antara kebenaran dan kebatilan, juga tanpa disertai argumen dan hujjah yang kuat untuk membantahnya sebagaimana yang dibawa para rasul, maka pada gilirannya hal itu menimbulkan fitnah".[9]

Ibnu Taimiyah secara terang-benderang juga membedakan antara *khilafah* dan *mulk* (kerajaan), suatu hal yang belum pernah dilakukan generasi sebelumnya, dengan menerangkan bahwa berita (hadits) dari Rasulullah Saw. tentang akhir periode *khilafah* kenabian sebagai celaan atas mulainya fase kerajaan.[10] Sistem kerajaan cenderung mengabaikan sebagian urusan agama yang wajib, bahkan menolak penafsiran pengalihan kekuasaan seperti yang pernah terjadi dari Abu Bakar kepada Umar, sebab kerajaan lebih mementingkan ide pewarisan kekuasaan…itulah cara membedakan antara "prinsip" dan "tokoh", "wahyu" dan "sejarah".

8 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 4/513
9 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatwa*, 35/190
10 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatwa*, 35/21

Sebagian orang tentu boleh berselisih pendapat dengan Ibnu Taimiyah dalam sebagian persoalan aqidah, seperti mereka yang membolehkan *ta'wil* pada ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi tentang sifat Allah; atau mereka yang membolehkan *tawassul* dengan Rasul dan orang shalih; atau kalangan yang memaksakan taqlid kepada madzhab tertentu dan tidak boleh keluar darinya dengan alasan apapun. Namun dalam permasalahan ini (friksi politik Sahabat) yang dibedah secara penuh sadar dan objektif, kelihatannya tak ada ruang lain, baik karena alasan agama maupun moril, selain mereka ikut bersama dengan (sikap) Ibnu Taimiyah.

Dua Puluh Dua Kaedah yang Diajukan al-Syinqithiy

Saya sudah membaca kaedah yang digali dan disajikan al-Syinqithiy (dalam buku ini) berdasarkan kajian dari Ibnu Taimiyah dan lainnya. Pada dasarnya, saya menyenangi dan menikmatinya seraya mendoakan penulisnya diberikan *tawfiq* oleh Allah Swt. Tidak seorangpun yang berilmu sanggup menghilangkan satu kaedahpun dari keseluruhannya, sebab ini dihasilkan dari bacaan yang teliti, pandangan yang komprehensif, pikiran adil berimbang, nurani yang hidup menyala sehingga dapat melihat dan memilah yang baik sebagai sebuah kebaikan, dan yang buruk sebagai sebuah kemunkaran.

Saya mengagumi penulis buku ini akan konsistensi

dalam metodologi kajiannya. Bak mercusuar yang menerangi, buku ini mengikuti alur metode moderat (*wasathiy*), tidak kurang dan tidak lebih. Akan tetapi saya ingin menambahkan empat kaedah lain sebagai penyempurna dari kaedah yang telah ada.

Kaedah Pertama: Meyakini kebaikan generasi terbaik tiga abad pertama Hijriah yang riwayatnya sahih dan bertabur dalam banyak hadits. Riwayat itu menegaskan peristiwa sejarah yang benar, bahwa mereka yang mengemban beban pembebasan negeri Islam (*futuhat Islamiyyah*) adalah dengan membawa keadilan dan rahmat, bukan dengan penaklukan dan penjajahan. Hal inilah yang kemudian yang membuat umat di berbagai belahan dunia masuk Islam berbondong-bondong, mulai dari China dan India di Timur, meluas ke Andalusia di Barat.

Penulis dalam karyanya ini berkomitmen dengan metode para ahli hadits dalam menerima ataupun menolak suatu periwayatan. Sejatinya penulis mesti berkomitmen pula dengan riwayat hadits shahih tentang generasi terbaik abad ini, yang mencakup fase Khulafaurrasyidin dan masa Dinasti Ummayyah. Hal ini sekaligus penting untuk mengevaluasi era Dinasti Ummayyah secara umum, dan masa hidup pendirinya secara khusus.

Kaedah Kedua: Umat Islam itu mencakup seluruh warga Muslim, sedangkan pemimpin atau penguasa merupakan bagian kecil daripadanya, bukan seluruhnya. Sisi lemah sejarah yang kerap tertulis adalah: lebih memfokuskan diri kepada sejarah pemimpin dan aspek politik, serta hampir tidak memberi porsi cukup tentang keadaan umat keseluruhannya. Penguasa dapat saja menyeleweng atau bahkan sewenang-wenang dengan kekuasaannya, hal itu hanya terbatas dalam lingkup istana penguasa, di pinggiran atau sekitar kekuasaannya, sedangkan keadaan umat secara keseluruhan tetap baik-baik saja. Sungguhpun Sultan atau Raja pada masa itu tidak berkemampuan dalam (mengurus) pendidikan, (membina) pengadilan serta (memperbaiki) prilaku manusia, namun kekuasaan para Ulama kala itu tetaplah paling kuat sehingga kemampuan negara dalam mengelola potensi warga dan rakyatnya tetap menjadi karakteristik zaman ini, sebagaimana dikisahkan secara benar dan tepat oleh filosof asal Inggris, Bertrand Russell.

Ilmu sejarah tentang keberhasilan tokoh telah menyadarkan kita bahwa tidaklah cukup (hanya menampilkan) biografi para raja atau pemimpin militer saja, tetapi mesti diperkaya dengan biografi para ulama dari pelbagai keilmuan dan spesialisasi, biografi ulama zuhud, sastrawan, para dokter, filosof, dari segala kelompok dan tingkatan.

Kaedah Ketiga: Islam adalah Rujukan Tertinggi Umat. Di sini ditegaskan kembali bahwa Islam tetap merupakan rujukan tertinggi dan pemberi arah bagi umat seluruhnya di segala zaman, bukan hanya pada masa Sahabat dan Tabi'in. Adapun yang mengatakan bahwa fungsi legislasi (penetapan hukum) telah hilang dari Islam, maupun fungsi orientasinya lenyap setelah era Khulafaurrasyidin atau setelah zaman Umar, tidaklah benar sama sekali. Sebab umat ini tidak punya pegangan selain Islam; tidak memiliki peraturan perundangan selain syariat Islam, yang menjadi panduan para hakim di segala tempat dan zaman; tidak mengikuti pendidikan selain di bawah bimbingan kekuasaan para ulama; serta umat ini sendiri senantiasa memulangkan segala urusannya kepada ulama. Pernyataan "berakhirnya zaman khilafah" dan "bermulanya era dinasti" di masa Muawiyah bukanlah berarti Islam turut lenyap atau terpadam bara apinya.

Saya sendiri telah menulis buku yang berjudul "Sejarah (Islam) yang Diselewengkan" (*Tarikhuna al-Muftara 'Alayhi*) sebagai jawaban atas pertanyaan besar yang ditujukan kepada saya dan lainnya: Akankah Islam berakhir hanya sebagai syariat, *way of life* (*manhaj*), sistem bagi kehidupan setelah berakhirnya zaman Khulafaurrasyidin? Jawaban tegasnya, "tentu tidak!" seperti yang saya jelaskan dalam buku tersebut.

Evaluasi Peristiwa dalam Bingkai Zamannya

Kaedah Keempat: Memaknai suatu peristiwa atau mengevaluasinya dalam bingkai zaman saat terjadinya, sesuai ukuran dan standar yang berkembang pada masa itu, dan tidak mengukurnya dengan ukuran zaman kita sekarang, yang membuat kita kemudian berlaku tiran dan lalim terhadap suatu kebenaran; membesarkan perkara yang seharusnya kecil, atau bahkan menganggap enteng hal yang besar.

Bila kita mengukur problem "despotisme" (*istibdad*) kepemimpinan dengan ukuran zaman kita sekarang yang telah berkembang luas pemahaman "demokrasi", revolusi rakyat atas kekuasaan yang absolut, juga kebolehan rakyat untuk mencabut mandatnya dalam pemilihan pemimpin dan wakilnya (di parlemen), tentulah kita akan menganggap *istibdad* sebagi sebuah kejahatan besar. Tetapi dengan ukuran yang berlaku pada masa itu, galibnya sifat penguasa dunia saat itu adalah memaksa dan sewenang-wenang, bahkan otoritarian dan arogan di muka bumi secara tidak benar.

Jika kita menoleh kepada figur Muawiyah bin Abi Sufyan dengan standar penguasa di zamannya, tentulah akan didapati bahwa Muawiyah adalah penguasa yang sangat adil. Sampai-sampai Ibnu Khaldun mengatakan: "Sepatutnya Muawiyah disandingkan dengan Khulafaurrasyidin karena keutamaan Sahabat dan kebaikan budinya." Namun jika

Muawiyah kemudian dibandingkan dengan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, maka tentu (bobotnya) menjadi lebih kecil dan ringan. Karena itu, Ibnu Taimiyah menempatkan Muawiyah sebagai Raja terbaik dan teradil dibanding (penguasa) sesudahnya, tentu dengan pengecualian terhadap Umar bin Abdul Aziz yang dianggap sebagai khalifah kelima Khulafaurrasyidin. Dari sini, kaedah ini mirip kedengarannya dengan kaedah "Relativitas Waktu" (yang disebut dalam buku ini), sekalipun tak persis sama.

Kritikan terhadap Ibnu al-'Arabiy

Yang sedikit membuat saya takjub dari buku ini adalah keberanian pengarangnya melontarkan kritikan terhadap tokoh besar ulama hadits *mutaqaddimin*, yaitu Imam al-'Allamah Abu Bakr bin Al-'Arabiy dalam kitabnya, *al-'Awashim min al-Qawashim*, terutama di bagian penjelasan tentang pertikaian di kalangan Sahabat.

Sejujurnya saya katakan bahwa saya termasuk yang mengagumi Ibnu al-'Arabiy yang memiliki banyak keunggulan dalam hal kekuatan (hujjah); keterusterangan dalam ijtihad dan menyatakan pendapatnya pada persoalan hukum dan aneka permasalahan (lain). Beliau tidak peduli pendapatnya berseberangan dengan orang lain, menolak sejumlah hadits yang diterima oleh (ulama) lainnya, bahkan memilih pendapat yang menyelisihi madzhabnya (Maliki).

Sebagaimana ia menguatkan (*tarjih*) pendapat Abu Hanifah pada wajibnya mengeluarkan zakat dari setiap yang dihasilkan bumi. Lalu beliau mengutip ayat: *"Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya." (Q.S. Al-An'am: 141)* dengan mengomentarinya: "Adapun Abu Hanifah menjadikan ayat ini sebagai cerminan (kewajiban zakat), maka ia (sungguh) melihat kebenaran".[11]

Akan tetapi pengarang (buku ini) mengkritisi Ibnu al-'Arabiy dalam karyanya tersebut, *al-'Awashim*, juga komentar catatan pinggir kitab yang diberikan oleh al-'Allamah Muhibbuddin al-Khatib. Kritikan al-Syinqithiy kepada keduanya, terutama dari segi metodologi. Bahkan di beberapa tempat, kritikan itu menghebat menghujam kuat, dan itu merupakan suatu hal yang manusiawi.

Al-Syinqithiy selanjutnya memaparkan kaedah ilmiah menerangkan metode yang dipilihnya, dengan menyandarkan pendapat dan pandangannya kepada metode Ibnu Taimiyah dan para kritisi hadits, lalu kemudian mengembangkan dialog bersama kalangan yang dibahasakannya sebagai "Aliran

11 Ibnu al-'Arabiy, *Ahkam al-Qur'an*, 2/238, Libanon: Dar el-Fikr

Sunni Fanatik" (*Madrasah al-Tasyayyu' al-Sunni*) seperti yang diungkapkan oleh al-Qadhi Ibnu al-'Arabiy maupun pengikutnya di masa kontemporer, yakni Muhibbuddin al-Khatib dan yang bersetuju dengannya.

Al-Syinqithiy menjelaskan kritik metodologi terhadap Ibnu al-'Arabiy yang terangkum dalam delapan hal berikut:

1. Terlampau ketat dan keras.
2. Prasangka atas mereka yang bersalah.
3. Terburu-buru dalam menolak hadits shahih.
4. Terlampau keras dan berlebihan dalam menetapkan pendapat yang disetujui, serta menafikan pendapat yang berbeda.
5. Menafikan segala dalil yang tidak sampai (didengar) olehnya atau (tidak sampai) ke negerinya secara mutlak.
6. Berlebih-lebihan (dalam bersikap).
7. Mengutip *ijma'* (konsensus) untuk persoalan yang diperdebatkan.
8. Perangai cepat marah.

Dalam hemat saya, kritikan nomor satu dan nomor delapan tidak selayaknya dimasukkan ke dalam kritikan metodologi, namun lebih kepada sifat pibadi seseorang, sungguhpun hal itu memiliki pengaruh terhadap metodologi

yang dipakainya. Al-Syinqithiy juga mengajukan sejumlah dalil atas kritikan ini, yang tidak sepi dari sejumlah catatan.

Sebagaimana al-Syinqithiy juga mendiskusikan komentar (atas kitab *al-'Awashim*) yang disajikan al-'Allamah Muhibbuddin al-Khatib, yang menurutnya, terlalu sibuk membela Sahabat dengan menuliskan sejarah generasi pertama untuk memberikan mereka hak yang pantas, juga mengenai pengemban risalah Islam awal mula. Al-Syinqithiy lantas mendebatnya pada sikap berlebih-lebihan (*mubalaghah*) al-Khatib dalam membela mereka, sampai-sampai menurutnya layak disematkan (sikap *mubalaghah* tersebut) dengan apa yang diistilahkan Ibnu Taimiyah: "mereka melawan *bid'ah* dengan *bid'ah*! serta telah menjauhkan diri dari objektivitas."

Perlu saya sebutkan di sini dari pengalaman seorang Dai besar Islam, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, yang pernah terlibat suatu perdebatan kala mengkritik Muhibbuddin al-Khatib karena sikapnya yang kaku dalam mengadopsi pendapat Ibnu al-'Arabiy akan bolehnya *Ahlul Hill wal 'Aqdi* terwakilkan pada diri seorang saja. Lalu al-Khatib membantah kritikan Al-Ghazali bahwasannya hal ini merupakan hukum syar'iy, bagaimana bisa Al-Ghazali menolaknya? Lantas Al-Ghazali menjawab: "Siapa yang mengatakan ini adalah hukum syar'iy?"

Al-Syinqithiy juga memberi catatan pinggir atas kitab

al-'Awashim dari tiga sisi: *pertama*, penilaian terhadap penggunaan nash; *kedua*, penilaian sikap dalam merespon peristiwa; *ketiga*, penilaian atas tokoh. Dalam pada itu, al-Syinqithiy juga menyadari bahwa Ibnu al-'Arabiy ketika mengutarakan sesuatu memakai logika dirinya sebagai seorang hakim (*qadhi*).

Kritikan Ghadban atas al-Syinqithiy

Secara sekilas saya juga telah membaca tulisan Dr. Munir Ghadban tentang "Seputar Kritik atas Buku al-Syinqithiy". Dengan penuh rasa takzim dan cinta saya pada penulisnya, saya berpendapat lebih menemukan logika bernas yang disampaikan al-Syinqithi, (yang dirasa) lebih dekat kepada sikap moderat dan objektif. Barangkali al-Syinqithi juga benar pada sebagian kritik yang disampaikannya, demikian pula contoh dan hujjah dalil yang diajukannya, namun sayangnya Ghadban tidak membantah (al-Syinqithiy) pada pada kesahihan satu kaedah pun (dari yang diajukan).

Sampai saya bisa menyimpulkan bahwa sebagian *ikhwan* kita dari negeri Syam banyak mewarisi karakter suka membela Dinasti Ummayyah, baik khalaf maupun salaf, sekalipun mesti memikul dengan susah payah dan keras. Dr. Ghadban sendiri (bahkan) marah kepada Ibnu Taimiyah, yang dianggapnya tidak cakap dan kurang mumpuni untuk membedah berbagai problem sejarah ini. Sebab menurutnya,

Ibnu Taimiyah adalah ahli fiqh, bukan ahli hadits dan sejarah.

Saya tak tahu jika Ibnu Taimiyah bukan dari ahli hadits, maka siapakah yang layak disematkan sebagai ahli hadits? Bukankah mereka sendiri yang bilang: "setiap hadits yang tidak dikenal Ibnu Taimiyah maka itu bukanlah hadits!" Ahli hadits di zaman kita sekarang juga kebanyakan pengikut Ibnu Taimiyah.

Memang benar, Ibnu Taimiyah tidak pernah mengarang satu kitab pun dalam bidang sejarah, layaknya al-Dzahabi, Ibnu Katsir maupun Ibnu Hajar. Itu dikarenakan beliau sibuk meluruskan pemahaman aqidah dan keyakinan umat, serta membantah segala kebatilan yang berkembang. Maka Ibnu Taimiyah bukan saja termasuk ahli fiqh, melainkan juga ensiklopedi dalam segala maknanya.

Di antara kritikan yang saya tujukan kepada Dr. Ghadban adalah beliau menyelisihi al-Syinqithiy karena membebankan kepada Muawiyah dan Bani Ummayah (sebagai penanggungjawab) pengubah sistem *Khilafah Rasyidah* kepada sistem *Raja yang Menggigit* (*Malik 'Adhin*) manakala membangun sistem kewarisan kepemimpinan dengan menyiapkan *baiat* (sumpah setia dan patuh) kepada putranya, Yazid, baik dengan cara motivasi ataupun acaman (*targhib* dan *tarhib*). Padahal kala itu, dalam tubuh umat Islam sendiri di kalangan Sahabat masih terdapat tokoh yang layak semisal Ibnu Umar, Ibnu Zubair, maka Muawiyah

mesti menanggung dosa atas semua perkara ini.

Akan tetapi Dr. Ghadban membela (Muawiyah) dengan mengatakan: "ini adalah sebuah ijtihad beliau yang keliru dan salah!" Pembelaan ini tidak dimaksudkan selain membebaskan Muawiyah akibat perkara besar ini yang telah menghapus sistem *Khilafah Rasyidah* dan *Syura* (musyawarah) serta mengubahnya menjadi kekaisaran. Maka Ghadban—dengan pembelaannya ini—tidak memikulkan tanggungjawab apapun kepada Muawiyah, sebab itu hanya suatu ijtihad yang salah, sehingga tetap mendapat satu pahala, sungguhpun usahanya itu telah meluluh lantakkan sistem politik umat Islam, hingga melahirkan pengaruh luas yang sampai kini umat Islam masih merasakan bencananya.

Saya pribadi pernah menuliskan sebuah buku yang berjudul "Sejarah (Islam) yang Diselewengkan" (*Tarikhuna al-Muftara 'Alayhi*) untuk membantah mereka yang suka menggembar-gemborkan fitnah dan pergolakan yang mendera sejarah kita, lalu memanipulasi fakta dan peristiwa, juga tokoh-tokohnya hingga motivasi yang melatari sampai muncul anggapan bahwa Islam berakhir dengan habisnya periode *Khulafaurrasyidin* atau setelah zaman Umar bin Khattab. Bahkan ada yang bilang, berakhir dengan wafatnya Rasulullah Saw., sampai-sampai ada kalangan yang menuduh saya membela Dinasti Ummayyah atau penolongnya.

Pada dasarnya, saya membela sejarah umat ini berikut kurun masa terbaiknya. Sama sekali saya tidak membantu kesalahan atau dosa; apakah itu terkena kepada Muawiyah, Amru bin 'Ash, atau Marwan bin al-Hakam maupun yang lebih mulia ketimbang mereka. Saya hanya tidak ingin menghapus torehan sejarah yang pernah dibuat hanya karena kekeliruan ataupun dosa, besar atau kecil. Saya meyakini inilah metode yang dipakai Ibnu Taimiyah (semoga rahmat Allah Swt. tercurah kepadanya). Sebab sungguh kita telah diperintahkan untuk menjadi hamba yang lurus, berlaku adil dan menjadi saksi di hadapan Allah, sekalipun itu untuk diri kita sendiri, orang tua, atau kerabat. Dan sepatutnya rasa amarah atau ketidaksukaan kita kepada suatu kaum, tidak menghalangi kita untuk tetap berlaku adil. *"Ya Allah ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dengan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah Pemberi keputusan terbaik" (Q.S. Al-A'raf: 89)*.

Syaikh Yusuf al-Qaradhawi
Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional
Doha, Dzulhijjah 1431 H. / Nopember 2010 M.

Kata Pengantar

Rached Ghannouchi

(Buku yang Perlu Dibaca Lagi dan Lagi...)

Dari jumlah kecil tebitan buku di negara Arab (yang total keseluruhannya tidak melampaui dari apa yang diterbitkan sebuah negara kecil di Eropa), yang dapat dibaca hanyalah sedikit; dan yang layak untuk dibaca, lebih sedikit. Saya tanpa syak lagi, menilai buku "Friksi Politik Zaman Sahabat Nabi" karangan Muhammad Mukhtar al-Syinqithiy ini berada di barisan terdepan (buku yang layak dibaca). Sungguh buku ini di antara karya sedikit yang saya nikmati membacanya; mendorong saya untuk memulai (lagi) dan terus membaca, setiap kali disibukkan dengan aktivitas dan kegiatan.

Saya mulanya membaca untuk menunaikan kewajiban *ukhuwwah* (persaudaraan), menyahuti permintaan pengarang yang meminta saya memberikan pengantar buku ini. Baru

beberapa halaman membacanya—karena ingat menunaikan kewajiban tadi, sampai akhirnya berganti menjadi tujuan (yang mesti dituntaskan) manakala saya mendapati kenikmatan jiwa bersama setiap halaman demi halaman yang dilalui.

Bahkan dalam setiap alinea demi alinea, akan didapati frasa kalimat yang teliti dan mendalam ketika menjelaskan 22 kaedah yang disarikan sebagai metode (*manhaj*) dalam pergumulan dengan periode pendirian peradaban Islam sejak di Bani Saqifah, hari bergantinya tugas pencerahan hidup manusia dari fase kenabian yang *ma'shum* kepada era *khilafah* kemanusiaan yang (bisa saja) salah. Alangkah cepatnya gerak personifikasi pesan Nabi tatkala berpisah dengan umatnya, seraya berkata: "Hendaklah yang hadir, menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Sebagaimana Syaikh Hasan al-Banna diberi *tawfiq* untuk memformulasikan Islam dan metode yang mengantarkan kepada hakikat Islam melalui penjelasan 20 masalah secara jeli dan teliti (*ushul 'isyrin*), demikian pula keturunan Syinqithiy (Mauritania) ini melalui ilmu, adab dan kesungguhannya, dianugerahi kebrilianan berkhidmah untuk agama, mendiskusikan pendirian peradaban Islam di pelbagai dimensinya. Itulah zaman di mana masyarakat Islam dan nurani Islami mempertontonkan kemahirannya, sekalipun luka lama masih terbuka menganga, perputaran

waktu silih berganti kemudian hanya kian menambah dalamnya (luka). Wa bil khusus apa yang dipersaksikan hari-hari belakangan ini berupa pertanda baik tumbuhnya pelbagai varian kebangkitan agama, namun bentuknya belum terlepas dari sikap berlebihan dan fanatik (*ghuluww* dan *tasyaddud*) hingga menyalakan kembali api fitnah dan kekacauan yang telah lama padam, lamat-lamat berganti—atau hampir—menjadikan zaman generasi terbaik ini (Sahabat) yang sebenarnya lebih dekat kepada Islam yang ideal menjadi gelanggang pertikaian dan perdebatan (penafsiran) yang tak kunjung usai; menjadi punca sebab terbuang sia-sia semua potensi Islam yang tidak terbatas; sekaligus penyebab utama mengoyak-ngoyak persatuan masyarakat Islam.

Semua hal ini tidak mungkin terjadi, jika bukan dikarenakan pemahaman dan metode yang salah dalam menelaah friksi dan *ikhtilaf* di kalangan Sahabat, baik dengan pendekatan sejarah, pengutipan sampai penafsiran (*ta'wil*) untuk kepentingan (terselubung) atau akibat ketidaktahuan. Sikap demikian, amatlah jauh, dari apa yang digariskan Islam akan pentingnya komitmen dengan metode ilmu dan keadilan sikap, dilakukan secara simultan.

Terkadang peristiwa friksi dan perdebatan di antara Sahabat—melalui metode atau pretensi (penafsiran) apapun—tampaknya hanya kembali menggoreskan seliang luka; atau sebentuk upaya baru memenangkan pemahaman

madzhab atau kelompok tertentu; atau bersikap buruk karena menyakiti yang lain; yang semua itu sejatinya dihindari oleh jiwa yang bersih sebab menyibukkan diri dengan hal demikian hanya akan menghilangkan konsentrasi kita dalam menghadapi tantangan dan cabaran masa kini, bahkan tak ayal sesekali didapati pula hal yang melalaikan dan meninabobokkan. Pada gilirannya, ini akan membikin diri sulit keluar dari hiruk-pikuk fitnah kecuali meninggalkan seliang luka yang tambah menganga. Sikap yang paling aman, menurutnya, adalah menutup lembaran kelam sejarah Sahabat masa silam dengan segala sisi baik dan buruk, merdihai dan mengasihi mereka semua. *"Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan." (Q.S. Al-Baqarah: 134).*

Larangan untuk menyelami atau memikirkan (kembali) pertikaian yang terjadi di masa Sahabat merupakan suatu hipotesa yang sulit, sebab bagaimana bisa umat ini dipalingkan dari pemahaman pendirian awal (*ta'sis*) peradabannya, yaitu zaman keemasan. Kalau itu mungkin dilakukan—padahal itu sungguh tidak mungkin—maka hal itu menjadi tak berguna di masa kini, akibat kesulitan dan luka menganga yang mengena tubuh dan bangunan peradaban umat. Bahkan sama sekali tidak boleh dilakukan, sebab kita diperintahkan untuk meneladani (Sahabat), sebagaimana sabda Rasulullah

Saw.: “Kalian mesti berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin sesudahku” (H.R. Turmudzi dan disahihkan Ibnu Hibban dan al-Hakim, tapi Ibnu Qaththan al-Fasi mendha’ifkannya).

Membincangkan peristiwa pendirian awal peradaban Islam (*ta’sis*) adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Kita disuruh untuk mengkajinya setiap saat karena kedekatan dan manfaat (yang ada). Menyelami persoalan dengan metode ilmiah yang bernas, menggabungkan dua kaedah sekaligus: ilmu dan sikap adil; penguasaan utuh tentang tema bahasan; serta kesucian hati dan tujuan menggapai kebenaran. Inilah capaian tertinggi yang berhasil diwujudkan al-Syinqithiy melalui buku ini, kecil ukurannya namun besar faedahnya.

Al-Syinqithiy telah berkontribusi besar bagi generasi pergerakan Islam kontemporer melalui pembacaan ulang peristiwa friksi dan *ikhtilaf* di kalangan Sahabat yang telah mewarnai sejarah kita, yang masih saja dalam bentuk (pemahaman) klasik, tergantung model ideologi yang membacanya. Bila model pembacaannya timpang, pasti ada unsur ilmu atau keadilan yang dilanggar dan dikhianati, baik secara terpisah maupun bersamaan. Dengan demikian, (buku ini) sedikit banyak telah turut andil untuk menemukan (kembali) kekuatan pendirian umat Islam dan kemuliannnya.

Di samping itu, tantangan di tengah desakan kembali kebangkitan Islam belakangan ini, menguat pula seruan dan

metode berlebihan serta suka mengkafirkan (*ghuluww* dan *takfir*), suatu pemahaman yang diasaskan pada halal darah ditumpahkan dan harta boleh dirampas, demi tujuan menebar rasa takut dan menyulut permusuhan di kalangan kaum Muslimin, di samping kebencian dan permusuhan umat lain terhadap mereka.

Maka dari itu, tidak ada jalan selain membangun kembali pengetahuan konsensus (*ijmak)* dan kebersamaan. Secara aksiomatik, sikap berlebihan dan melampaui batas (*ghuluww*) lebih menjauhkan dari kebangkitan umat, sebab *ghuluww* adalah lawan kebangkitan dari segala sisi, akibat wawasan suka mengkafirkan (*takfir*) dan kekerasan yang ditebar; serta memonopoli kebenaran "Atas Nama Tuhan", yang sangat jauh dari sikap moderat (*wasathiy*) untuk merangkai konsensus (kesepakatan), guna menghadapi bahaya besar yang mengancam umat serta tantangan, baik eksternal maupun internal.

Sungguh al-Syinqithiy telah diberi *tawfiq* dalam mengupas dan menganalisa peristiwa friksi politik yang timbul di kalangan Sahabat dengan tetap berpegang teguh pada kaedah-kaedah metodologi yang jelas, teliti dan otentik, seperti memilah antara figur dan prinsip; wahyu dan sejarah, dengan mengunggulkan "keagungan prinsip" di atas "kedudukan tokoh" namun tetap memberi pengakuan akan keutamaan generasi terdahulu (*sabiqin*) dalam koridor

yang diakui oleh prinsip-prinsip tersebut. Pada gilirannya ini akan melepaskan kaum Mukmin dari beban dan kesempitan ketika mengurai pelbagai peristiwa kelam masa itu dalam perasaan berdosa. Sebagaimana ini sekaligus menghindari penggunaan politik untuk memenangkan kubu fanatik yang melampaui batas seperti kelompok Sunni Fanatik (*al-Tasyayyu' al-Sunni*), yakni kalangan Sunnah yang mengikuti jejak lawannya yang ekstrim (Syi'ah) dengan dalih sebagai reaksi atas sikap mereka yang berlebihan, keras kepala, lalu merekapun membenarkan serta memakai alasan yang payah dalam membela kezaliman dan sistem politik yang despotik. Tak hanya itu, mereka juga menyokong penafsiran sejarah yang membenarkan hal tersebut, sekalipun di atas kubangan sejarah yang sah serta prinsip dan tujuan Islam dalam penegakan keadilan dan *syura*.

Maka sekali lagi, sungguh al-Syinqithiy telah diberi *tawfiq* dalam meluruskan pemahaman sejarah bagi generasi Islam baru tentang periode pendirian (peradaban Islam), karena menawarkan kontribusi besar dalam hal teoritisasi politik Islam, sekaligus menguatkan (pandangan) kekuasaan umat di atas para penguasanya sebagai pemangku *khilafah* dalam menegakkan agama.

Yang lebih penting dari itu, komitmen pengarangnya yang kuat dalam mengadopsi metodologi ahli hadits kala mengkaji berbagai riwayat seputar peristiwa *ikhtilaf* (di

kalangan Sahabat) sehingga memungkinkannya untuk memilah antara yang *shahih* dan *dha'if* (lemah). Hal ini kian penting ketika melihat kemunculan kelompok fanatik dan ekstrim di masa kita sekarang yang gemar dan berbangga diri dengan ulama salaf, sampai-sampai mereka memonopolinya (sebagai yang paling berhak menyandang), lalu terang-terangan dan tanpa ragu menyerang yang berbeda dengannya sebagai penuh kekurangan sehingga menggoyahkan keyakinan tentang riwayatnya sekalipun sahih, padahal riwayat mereka (yang fanatik) sendiri jauh dari kebenaran, baik dari sisi *sanad* maupun dari segi penyimpulan.

Buku ini, walau kecil ukurannya, namun besar manfaatnya. Berkat ketekunan pengarangnya, telah mengisi lubang kosong telaah ketelitian dan ketepatan periwayatan. Begitu pula keyakinannya yang hampir utuh penuh untuk membahas *ikhtilaf* dan friksi di kalangan Sahabat dengan menyelami karya klasik Ibnu Taimiyah, terutama *magnum opus*-nya yang bertajuk, *Minhaj Sunnah*.

Kendati Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah—Semoga Allah membalas segala kebaikannya—berjasa besar dalam memberi pandangan dan perspektif berbeda, di antaranya adalah masalah *ikhtilaf* (di kalangan Sahabat) ini. Hanyasaja (buku ini) sedikit mengusik saya karena terlampau terfokus dan terkonsentrasi mengkaji karya Ibnu Taimiyah semata, seakan-akan Syaikhul Islam berada di satu

sisi, ulama Islam lain (berada) di tepi lain. Ini sebenarnya sikap hiperbol (*mubalaghah*) yang barangkali berguna dan sejalan dengan maksud yang ingin dicapai pengarangnya untuk menepikan sikap fanatik dan ektrim (*ghuluww* dan *tasyaddud*) melalui cara penguatan ilmu riwayat dan warisan pemikiran Ibnu Taimiyah. Cuma sejatinya dua cara ini dipakai mesti terlepas (pula) dari sikap ekstrim (lain), yaitu (bahaya) suka mengkafirkan (*takfir*), atau penafsiran sejarah yang tunggal dan determinan, untuk meneguhkan sikap moderat, berimbang, *syura* dan demokratis. Maka itu menjadi tugas mulia bagi al-Syinqithiy jika dimudahkan Allah (mengerjakannya), *"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat." (Q.S. Al-Baqarah: 269).*

Rached Ghannouchi
London, 15 Ramadhan 1424 H.

Pengantar Edisi Baru

Segala puji hanya milik Allah Swt. semata, Shawalat beriring salam ke pangkuan Nabi akhir zaman, Muhammad Saw.

Krisis peradaban Islam pada hakikatnya adalah krisis konstitusional. Krisis yang benihnya berakar sejak malam Saqifah[12], berganti menjadi suatu fitnah keji dalam peristiwa Jamal, hingga kemudian menyulut peperangan dahsyat dalam peristiwa Shiffin. Dalam peperangan Shiffin itu, sebenarnya logika kekuatan telah (berhasil) mengalahkan logika kebenaran, prilaku tiran meminggirkan keadilan, serta pola dinasti kerajaan menguburkan sistem kekhalifahan.

Sepertinya umat Islam hingga saat ini belum bisa sepenuhnya keluar dari masalah krisis konstitusional tersebut,

12 Saqifah Bani Sa'idah adalah tempat dibaiatnya Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama dalam musyawarah bersama antara kalangan Anshar dan Muhajirin di Madinah.

kendati banyak pesan Al-Qur'an dan Sunnah memberi petunjuk yang jelas tentang bagaimana membangun suatu sistem pemerintahan dan menjalankannya; sungguhpun telah banyak pengalaman dan eksperimen manusia di zaman kontemporer ini yang memberi kita pelajaran berharga tentang permasalahan yang dimaksud.

Di sini saya tegaskan kembali, seperti telah disebutkan sebelumnya di edisi perdana buku ini, bahwa "umat ini tidak akan pernah bisa keluar dari krisis sejarahnya sampai paham betul bagaimana mula mereka memasuki (mengalaminya)?" Maka untuk mengakhiri krisis sejarah ini, mestilah memahami dan mempelajari dengan hati yang jenih dan fikiran lurus segala friksi politik yang pernah mencuat di kalangan Sahabat pada abad pertama hijriah, sehingga tetap memberikan porsi lebih akan "keagungan prinsip" di atas "kedudukan dan kemuliaan figur", cakap dan mumpuni dalam mengurai dan memilah persoalan dan kemelut di dalamnya dengan pemahaman yang bernas tanpa takut, dengan tetap bersandar kepada kesahihan dalil dan keotentikan riwayat.

Namun sungguh mengusik kita manakala terdapat banyak sekat dan hambatan berupa pensakralan palsu yang merintangi kita dalam mengarungi belantara fase sejarah awal Islam tersebut. Seorang peneliti yang bersikap netral kerap mendapati dirinya terbelenggu dalam dua polar berseberangan: antara Syi'ah yang buruk pemahaman dan

pembacaannya tentang sejarah Sahabat; satu lagi Sunnah yang sedari awal melarang (menyelami) bagian sejarah tersebut. Maka di antara dua kutub berbeda (sikap) tersebut, lenyaplah kebenaran secara sia-sia dalam genggaman kelompok sektarian, fanatik dan ekstrim.

Buku ini adalah cetakan baru buku saya yang berjudul "Friksi Politik Zaman Sahabat Nabi: Antara Kemuliaan Tokoh dan Keagungan Prinsip" tanpa perubahan sedikitpun dalam isi bukunya. Sebelumnya buku ini telah dicetak beberapa kali sejak tujuh tahun silam, mendapat antusiasme, perhatian besar dan sambutan hangat dari kalangan ilmuwan, maka selayaknya segala anugerah dan keutamaan milik Allah Swt. semata. Hanyasaja cetakan ini diperkaya pengantar Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, ulama yang dikenal luas kapasitasnya dalam menggabungkan ilmu syar'iy dan sikap moderat, serta tidak serampangan berbicara tentang Islam tanpa disertai bukti. Turut menemani tulisan Syaikh Al-Qaradhawi adalah pengantar yang dituliskan pemikir Islam, Rached Ghannouchi sejak edisi perdana buku ini dicetak. Bagi keduanya, selaksa ucapan terima kasih selayaknya dihaturkan.

Beberapa tahun yang lewat sejak buku ini pertama kali diterbitkan telah menunjukkan pentingnya pembahasan ulang friksi politik di kalangan Sahabat serta pengaruhnya dalam pembentukan peradaban Islam seperti yang kita wariskan. Setiap pena yang menuliskannya, mestilah bisa

memberikan ibrah dan pelajaran tentangnya. Sebab tidak ada sesuatupun yang demikian kuat membentuk ingatan sejarah Islam pada masa kini seperti pertikaian yang pernah terjadi di masa Sahabat tersebut. Sebagaimana tidak ada sesuatupun yang dapat menyulut semangat sektarianisme yang memuakkan seperti kita lihat dalam rupanya yang buruk di Iraq sekarang, dalam wujud pertikaian Syi'ah dan Sunni. Saya telah berupaya sungguh penuh menghadirkan ingatan sejarah berdarah itu dengan analisa yang rinci di satu bahasan khusus berbahasa Arab yang bertajuk "Sunnah dan Syi'ah: antara Hubungan dan Pemutusan". Saya juga menulis studi ensiklopedi tentang ini dalam bahasa Inggris yang berjudul "Pengaruh Perang Salib dalam Relasi Sunnah-Syi'ah".

Sejumlah kalangan telah menyatakan apresiasi dan terima kasihnya atas upaya buku ini untuk melakukan kajian secara otentik, sekalipun banyak pula yang lain mengkritiknya secara berlebihan. Bagi semua mereka saya haturkan banyak terima kasih perhatiannya atas buku ini, juga komentar mereka agar saya lebih jeli dalam meninjau ulang pemikiran-pemikiran yang ada di dalamnya, serta memastikan kesesuaian kaedah ilmiah yang digunakan (dalam membahasnya).

Sejauh ini, tidak ada yang lebih banyak tanggapan yang muncul atas buku ini selain sikap pembenaran atas

tirani politik, dipaksa untuk tunduk dan menerima secara pasrah (fatalis), namun lemah dari sisi penukilan dan periwayatan, juga tidak disertai logika bernas yang harmonis. Saya pribadi cenderung menghindari respon dan tanggapan tersebut secara terbuka, sebab saya kurang menyukai debat dan berbantah-bantah, sehingga tidak menyia-nyiakan waktu pembaca hanya menyimak bantahan atas tanggapan dan seterusnya. Hanyasaja beberapa *ikhwah* mendesak saya untuk menanggapi komentar yang dituliskan Dr. Munir Ghadban atas buku ini, maka saya pun melampirkannya di bagian akhir buku ini yang berisikan tinjauan metodologis sebagai sanggahan atas tulisan Dr. Munir Ghadban.

Saya sangat takjub manakala melihat sekelompok orang (terbeban) membenarkan tindakan pembunuhan puluhan ribu orang Sahabat dan Tabi'in terbaik hanya dikarenakan ambisi politik, padahal di kalangan Sahabat dan Tabi'in tersebut terdapat veteran Perang Badar. Mereka pun sebenarnya paham celaan pahit yang pernah baginda Nabi Muhammad Saw. ucapkan kepada Usamah bin Zayd ketika dia membunuh seorang laki-laki Arab yang mengucapkan dua kalimah syahadat, sesaat sebelum terbunuhnya. Dari Usamah, "Rasulullah Saw. mengutus kami ke suatu wilayah di Juhaynah, lalu kami menghadapi suatu kaum dan berhasil mengalahkannya. Lalu Usamah menceritakan, "Saya dan seorang laki-laki dari kalangan Anshar membuntuti seseorang (dari kaum itu). Manakala kami datangi dia, lalu

dia (spontan) mengucapkan *tahlil*: "tidak ada Tuhan selain Allah/ *Laa ilaah illa Allah*". Kawan dari kalangan Anshar tadi meninggalkan lelaki tersebut, sementara aku menusuknya dengan ujung tombakku hingga membunuhnya. Manakala kami menjumpai Rasulullah Saw., hal itu diceritakan kepadanya. Lalu Rasulullah Saw. bertanya kepadaku, "Wahai Usamah, apakah engkau (tega) membunuhnya setelah dia mengucapkan kalimat *Laa ilaah illa Allah*?" Usamah menjawab, "Ya Rasulullah, dia mengucapkan hal tersebut hanya untuk meminta perlindungan!" Rasul kembali menimpali Usamah, "Apakah engkau (tega) membunuhnya setelah dia mengucapkan kalimat *Laa ilaah illa Allah*?" pertanyan ini terus-menerus diulang baginda Rasulullah Saw. sampai-sampai aku mengira diriku sendiri belum Islam lagi pada hari itu.[13]

Lantas, bukankah Nabi Muhammad Saw. mencela keras perlakuan Usamah bin Zayd yang membunuh seorang lelaki Arab yang tidak dikenal, sementara kita yang belum menyamai derajat Usamah sekalipun atau mendekatinya, mesti merasa terbeban dengan membenarkan prilaku pembunuhan puluhan ribu generasi Sahabat dan Tabi'in terbaik?

Seorang ulama Tabi'in, Muhammad bin Sirin, memperkirakan bahwa jumlah korban yang terbunuh dalam

13 Shahih Bukhari Hadits No. 6478, Shahih Muslim Hadits No. 96

Perang Shiffin mencapai tujuh puluh ribu orang: dihitung berdasarkan jumlah lidi yang ditaruh di atas tumpukan jasad. Seteliti apapun jumlah bilangan itu, satu hal yang pasti bahwa angka itu merupakan pembantaian terbesar dalam sejarah Islam yang belum pernah disaksikan di masa sebelumnya. Katakanlah insiden besar sejarah ini merupakan suatu pilihan tafsiran yang dilakoni Muawiyah bin Abi Sufyan, Amru bin 'Ash dan pengikutnya. Lantas, apakah menjadi salah kemudian bila kita mengingkari perbuatan tersebut serta mengecamnya, sebagaimana Baginda Nabi Muhammad Saw. dulu mengecam keras perlakuan Usamah bin Zayd (ketika membunuh seorang lelaki Arab yang tak dikenal di atas).

Ada perbedaan mencolok apa yang dilakukan Usamah bin Zayd baik dari ukurannya maupun konteksnya, dengan apa yang dilakoni Muawiyah bersama bala tentara Syam dalam peperangan Shiffin. Usamah hanya membunuh seorang lelaki saja, tindakan yang tidak memberi pengaruh dan dampak apapun untuk masa sesudahnya. Sedangkan Muawiyah bersama pasukannya dalam Perang Shiffin telah menewaskan puluhan ribu orang dari generasi terbaik kaum Muslimin. Tidak hanya itu, kehadiran mereka juga telah meruntuhkan fondasi *khilafah rasyidah* (era pemimpin yang mendapat pentujuk) serta menggantikannya dengan sistem dinasti kerajaan yang kejam dan egois.

Betapa perlunya kalangan yang menafsirkan (prilaku Muawiyah ini) meninjau kembali hadits Nabi Muhamamd Saw. kepada ‘Ammar bin Yasir yang kita kutip sebagai kaedah ketujuh belas dalam buku ini: “Sungguh celaka, ‘Ammar akan dibunuh oleh kelompok pemberontak yang melampaui batas (*bughah*). ‘Ammar mengajak mereka ke syurga, sementara mereka menyerunya ke neraka” (HR. Bukhari, 1/172). Maka apakah layak disematkan kepada kalangan yang Nabi katakan, “mereka menyerunya ke neraka” dianggap sebagai *mujtahid* (yang salah) namun tetap berpahala? Sungguh betapa murahnya nilai ijtihad (jika memang demikian)!

Sesungguhnya amnesia yang kita derita dalam ingatan sejarah, kecurangan (etos) dalam barometer ilmiah, juga penyimpangan (sikap) dalam standar moral dan etika, menyebabkan umat Islam dihela ke dalam jurang kebiadaban dan ketundukan, setelah sebelumnya pernah menjadi digdaya dan adikuasa dunia yang dipenuhi dengan kebebasan dan keadilan. Namun Musim Semi Arab (*Arab Spring*) yang berhembus mulai dari Tunisia (2011) telah membuka kembali cakrawala sejarah bagi umat Islam untuk kembali memulangkan kemuliaan dan kejayaannya, serta memutus mata rantai sejarah despotisme dan otoritarianisme.

Semoga buku ini menjadi fondasi dalam bangunan teori, menyibak hakikat sejarah, mengilapkan pandangan

yang kabur, serta bisa (menginspirasi) unruk membangun kembali peradaban Islam dari sum-sum syariatisasi politiknya atau politik syariatnya (*siyasah syar'iyyah*). Saya berharap mereka yang berkompeten di bidang ini dapat merumuskan kembali "Fiqh Politik Islam" yang lebih sesuai dengan semangat *Arab Spring* sekarang. Dan bukannya menjadikan tinta ulama ataupun darah para syuhada yang mengalir (hanya) sebagai jalan setapak menuju peradaban.

Semoga Allah Swt. memberi *tawfiq* atas segala kebaikan yang dibuat karena tidak ada sekutu bagi-Nya.

Muhammad Mukhtar al-Syinqithiy
Doha, 17 Safar 1434 H./ 31 Desember 2012 M.

Pengantar Edisi Perdana

Buku ini ringan dan kecil, namun bobot materinya berat. Bertujuan membarukan kembali pemahaman dan pandangan seputar studi friksi politik di zaman Sahabat, seraya berusaha keluar dari perdebatan keutamaan Sahabat dan persoalan legalitas *khulafaurrasyidin* yang merupakan permasalahan teoritis yang menguras tenaga dan pikiran kaum Muslimin pada hal yang kurang bermanfaat, bergeser ke kajian mencari akar otentisitas (*ta'shil*), analisa serta mengambil ibrah dan pelajaran.

Risalah ini bermaksud memisahkan antara tokoh dan prinsip (pokok); antara wahyu dan sejarah. Pada akhirnya buku ini menyimpulkan pentingnya penulisan ulang sejarah Islam dengan metode baru, yang mengutamakan "keagungan prinsip" di atas "kemuliaan tokoh", dengan tetap mengakui kedudukan generasi terdahulu (*sabiqin*) dalam koridor yang diizinkan oleh prinsip agung tersebut.

Buku ini bukanlah memaparkan friksi politik di kalangan Sahabat atau merincikannya, melainkan memuat sejumlah kaedah metodologis yang disarankan dalam menyikapi permasalahan tersebut sehingga pada gilirannya dapat membantu menyaring ibrah dan pelajaran yang berguna bagi masa depan umat Islam. Buku ini tidak bermaksud memerinci peristiwa kecuali hanya kutipan contoh atau penguatan analisa. Semoga kaedah-kaedah ini menjadi bukti bagi mereka yang memiliki kompetensi maupun pengetahuan lebih mendalam tentang detail sejarah Islam untuk kemudian melakukan pembacaan ulang sejarah.

Risalah ini pada dasarnya lebih condong kepada kajian fiqh politik ketimbang pengetahuan sejarah, sesuai dengan muqaddimah metodologis untuk dua buku saya yang berjudul "Sunnah Politik" dan "Syariatisasi Politik". Kita mohon pada Yang Maha Kuasa agar saya dimudahkan untuk merampungkan keduanya dan mendapat sambutan hangat dari pembaca.

Saya sangat termotivasi untuk menggunakan metode ulama hadits *jarh wa ta'dil* untuk buku ini, bukan saja dikarenakan metode tersebut mengedepankan ketelitian dalam periwayatan dan penukilan, melainkan juga basis logika yang dibangun berasaskan kepada iman dengan mengedepankan prinsip ketimbang tokoh. Sebagaimana ini dibenarkan Imam Muslim ketika membedah biografi

para perawi dalam muqaddimah kitab Shahihnya dengan mengatakan: "bahwa yang demikian bukanlah termasuk kepada menggunjing (*ghibah*) yang diharamkan, melainkan bagian dari membela syariat yang mulia". Kami juga antusias untuk membangun pendapat sesuai dengan peristiwa, bukannya menyesuaikan peristiwa itu dengan pendapat yang ada, seperti yang telah banyak berlaku di pelbagai kitab terkait masalah ini.

Fiqh politik Islam tumbuh dan menyesuaikan diri dengan realita despotisme penguasa yang diciptakan setelah Perang Shiffin. Penyesuaian ini tidak hanya sebatas penafsiran sejarah politik Islam, akan tetapi meluas ke teoritisasi politik Islam, hal yang mana menjadikan persoalan ini kian pelik pada hari ini. Bagi pegiat studi fiqh politik dan sejarah Islam haruslah menyadari fenomena ini, seraya bersungguh-sungguh meneliti dan mengkaji untuk memberi gambaran yang utuh dan teliti atas fitnah dan friksi politik yang tejadi di masa awal Islam, yang hingga kini masih terus membayangi umat.

Di antara hal yang kian menambah rumit permasalahan ini adalah bercampur-aduknya kandungan penelitian antara wahyu dan sejarah sebagai rujukan kajian, hal mana tengah berkembang pesat dalam kancah pemikiran Islam kontemporer, sebagai akibat kurangnya kesadaran sejarah, menjadikannya tak mampu membedakan antara

bentuk peristiwa dan ibrah yang dapat dipetik. Sementara keterbatasan dalam mengkaji kehidupan kalangan salafussalih secara mendalam, cenderung mengabaikan segala sisi hidup mereka, baik yang gelap maupun yang cemerlang.

Bagi mereka yang mengamati nash syariat dan sejarah perjalanan umat mengetahui secara pasti bahwasannya mencampur-adukkan antara prinsip dan tokoh merupakan bentuk perangkat metode ilmiah yang buruk. Baginda Rasulullah Saw. telah memerintahkan kita untuk mengikuti sunnahnya secara utuh, sebab beliau terlepas dari segala dosa (*ma'shum*), lalu menyuruh kita untuk mengikuti sunnah Khulafaurrasyidin (pemimpin yang mendapat petunjuk) sesudahnya. Dalam hadits itu, terdapat pelajaran berharga dalam hal membedakan antara tokoh dan prinsip, sekalipun itu adalah salah seorang Khulafaurrasyidin sekalipun.

Akan tetapi sangat disayangkan, penabalan prinsip yang menjelma pada figur tokoh tertentu, terkadang lebih mengemuka dalam proses pembacaan kita tentang kehidupan salaf (generasi terdahulu), sekalipun mereka bukan dari kalangan Khulafaurrasyidin. Maka yang muncul ke permukaan kemudian adalah pergeseran dari membela Sahabat kepada pembelaan despotisme politik, serta membenarkannya dengan tunduk patuh bahkan pasrah.

Berangkat dari sini, melalui kajian ini, kami ingin mengadopsi pikiran kemungkinan sejarah (*al-imkan al-*

tarikhiy), yaitu suatu pemikiran yang bertolak dari asumsi bahwa "menjadi suatu sejarah" di mana hal itu merupakan perbuatan manusia yang dikehendaki, adalah tali-temali yang senantiasa terajut dengan keserbamungkinan. Sementara yang terealisir dalam kehidupan, hanyalah satu sisi dari serba mungkin yang beraneka ragam tadi, di mana situasi dan keadaan perbuatan manusia lah yang kemudian menguatkan terwujudnya. Dengan demikian, pikiran kemungkinan sejarah ini dapat menjadi suatu perangkat metodologis yang efektif, untuk kemudian memilah-milah peristiwa yang telah terjadi, atau yang mungkin terjadi, sehingga tersedia ruang untuk mengevaluasi, berlandaskan kepada perbedaan (yang ada) tersebut.

Hanyasaja "despotisme Ummayyah" dan "dramatisasi Karbala Syi'ah" selalu saja muncul ke permukaan setiap kali kajian tentang sejarah Islam awal dibahas. Padahal keduanya memiliki filosofi yang sama, berangkat dari pandangan bahwa yang "sudah" itu dalam batas-batas kemungkinan, sehingga tidak ada ruang untuk kritik dan peninjauan ulang. Melalui dua cara ini (Ummayyah dan Syi'ah) telah melenyapkan pandangan kemungkinan sejarah dalam jagat pemikiran Islam, serta melumpuhkan rasionalitas Muslim dalam mengkaji sejarahnya sendiri.

Sesungguhnya reaksi yang muncul dalam membela kalangan Salaf (terdahulu) telah mengabaikan keagungan

prinsip karena lebih mengutamakan kemuliaan tokoh. Lalu sikap itu pun bergeser, dari menentang sikap melampaui batas (*ghuluww*) dengan perbuatan *berlebihan* semisalnya. Selanjutnya generalisasi dengan menyamakan di antara Sahabat seperti Utsman bin Affan dan sekretarisnya Marwan, disandingkan dengan ‘Ammar dan pelaku pembunuhannya. Terang tampak bagi kami bahwa generasi muda Islam sekarang menjadi korban akibat metode yang dipakai Ibnu al-‘Arabiy dalam kitabnya, *al-‘Awashim min al-Qawashim*, diikuti kemunculan paham Sunni yang fanatik (*al-Tasyayyu’ al-Sunni*) yang digaungkan oleh *muhaqqiq* kitab tersebut, yaitu Syaikh Muhibbuddin al-Khatib dan para muridnya. Karenanya, kita menutup risalah kecil ini di bagian akhir dengan diskusi tambahan tentang kekeliruan metodologi yang diusung aliran tersebut.

Generasi Islam awal telah memenangkan peperangan melawan kalangan yang murtad secara aqidah (*riddah i’tiqadiyyah*), namun tersungkur kalah manakala dihadapkan pada kenyataan *riddah* secara politik kekuasaan yang tumbuh bersemayam dalam hatinya. Dan kata *riddah*, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyah, boleh jadi keluar dari agama seluruhnya, atau dari sebahagian agama. *Riddah* secara politik itulah yang terwakili pada perubahan dan peralihan “sistem *khilafah*” ke “sistem kerajaan” yang kemudian menjadi bangunan peradaban Islam, yang masih berlaku dalam kehidupan kaum Muslimin hingga sekarang.

Bila prioritas yang menjadi perhatian Ulama Sunnah masa lalu hanyalah mengungkap "skandal aliran Bathiniyah" serta menolak paham "Syiah dan Qadariyyah", sebab masa itu mereka memiliki kekuasaan dan negara…maka sejatinya yang menjadi prioritas di masa sekarang adalah menyingkap "skandal despotisme kekuasaan" dan melepaskannya dari segala legalitas moral dan sejarah. Selain tentunya *bid'ah* dalam politik tidak kurang bahayanya ketimbang *bid'ah* dalam aqidah dan keyakinan, sebagaimana telah disaksikan sepanjang empat belas abad sejarah Islam.

Namun menyingkap borok dan skandal despotisme kekuasaan kontemporer tidaklah mungkin dilakukan selama diskusi tentang penyelewengan politik yang bermula tumbuh di zaman Sahabat masih saja dibela dan dibenarkan; bukan dimaksudkan untuk kajian netral dengan tujuan pengambilan ibrah dan pelajaran. Sama halnya itu tidak mungkin diwujudkan selama yang mengemuka adalah pemahaman yang hanya memelihara (kesalahan), bukan evaluasi. Sebab tidaklah mungkin kita menyalahkan despotisme politik yang banyak terjadi masa sekarang, sedangkan kita membenarkan itu bagi kalangan Sahabat, selain nantinya akan menyebabkan kita terjerembab dalam benturan dan kotradiksi pikiran dan moral.

Bahwa sikap menghindari membicarakan friksi politik di masa Sahabat adalah jelas dan terang di kalangan para

Ulama. Namun mereka tetap tidak melarang mengkajinya untuk tujuan pengajaran maupun mengambil ibrah. Al-Hafidz al-Haitsami dalam kitab *Majma'* nya menyimpulkan bahwa: "membahas persoalan ini tidaklah sepatutnya ditujukan hanya sekadar hiburan atau menghabiskan masa, namun mestilah diniatkan untuk keperluan ilmiah dan praktis. Hal demikian bukanlah tergolong *bid'ah* yang baru, sebab banyak tokoh besar ulama Ahlussunnah yang telah terlebih dahulu melakukannya, seperti Imam Ahmad dan lainnya".

Sesungguhnya umat Islam ini tidak akan pernah bisa keluar dari krisis sejarahnya sampai mereka paham betul bagaiman sejarah awal mulai mereka memasukinya (krisis).

Allah Swt. adalah sebaik-baik Pemberi *tawfiq* dan hidayah ke jalan yang lurus.

Muhammad Mukhtar al-Syinqithi

PENDAHULUAN

Otentisitas Syariat (*Ta'shil Syar'iy*) dan Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah kerap dianggap sebagai bagian asasi dalam pengetahuan budaya dan wawasan bangsa manapun di dunia yang ingin membangun masa depannya dengan berbagai nilai kekhususan. Bagi kita umat Islam, nilai demikian terang ada, mengingat kaitan erat peradabannya dengan wahyu, selain warisan pusaka sejarahnya yang agung. Melalui kesadaran sejarah yang benar memungkinkan umat ini mewujudkan sedikitnya tiga perkara berikut:

Pertama, meletakkan batasan tegas yang memisahkan antara wahyu dan sejarah, di mana wahyu hanya dibatasi pada yang segala yang diwahyukan, baik Al-Qur'an maupun

Sunnah. Sedangkan pengalaman sejarah dijadikan sebagai media untuk mengambil ibrah, tanpa harus menjadikannya sebagai dasar, fondasi ataupun barometer dalam menilai sesuatu.

Kedua, meletakkan batasan tegas yang memisahkan antara prinsip (*mabadi'*) dan sarana (*wasa'il*). Terkait sarana, senantiasa terbuka untuk segala bentuk pembaruan tanpa harus mengorbankan prinsip. Kejumudan dengan mempertahankan sarana tertentu tidak akan berhasil, sekalipun sarana itu (boleh jadi) baik dan bermanfaat di masa lalu.

Ketiga, meletakkan batasan tegas yang memisahkan antara kemuliaan tokoh dan keagungan prinsip. Tokoh mendapatkan kedudukan mulia itu karena dirinya berkhidmat dalam menegakkan prinsip. Bila tujuan menjaga kemuliaan itu meminggirkan prinsip atau mengaburkannya (dalam pemahaman manusia), maka sungguh hal itu telah menyimpang dari maksud dan tujuannya.

Galibnya, pada periode pendirian sejarah peradaban umat manapun, memiliki keistimewaan khusus, sehingga kesadaran sejarah mengenainya menjadi sesuatu yang lazim. Hal ini tak lain dikarenakan berkumpulnya prinsip, sarana sekaligus kehadiran tokoh pada fase tersebut. Bahkan tak jarang, periode awal ini kemudian tertanam kuat dalam ingatan generasi berikutnya hingga mencapai pengkultusan:

bukan hanya sebatas prinsip, melainkan juga kultus terhadap sarana yang dipakai pada masa itu, juga tokoh-tokohnya.

Didasarkan atas hal ini, buku ini bertujuan membantu pembaca membangun kesadaran sejarah secara arif dan bijak mengenai friksi politik yang terjadi pada masa generasi awal Sahabat dengan fokus pada pandangan Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah, dan sebagian ahli hadits terkait hal ini. Setidaknya terdapat beberapa hal penting yang menarik saya untuk menulis tema ini, sebagai berikut:

Pertama, generasi Sahabat adalah generasi pendiri dalam sejarah Islam. Yaitu generasi yang menyokong dan menolong dakwah Rasulullah Saw. Itulah generasi yang meletakkan fondasi negara Islam dan kemudian memperluas batas-batas wilayahnya. Maka segala hal yang bersumber dari generasi ini adalah fondasi (asas), baik terang-benderang ataupun samar-samar, bagi generasi Islam selanjutnya. Benar dan salah yang dicontohkan generasi ini memiliki pengaruh dan dampak besar bagi zaman berikutnya, sebab kecenderungan manusia untuk gampang mengikuti dan meniru tokoh besar dan pemuka sebelumnya dalam segala hal.

Kedua, sebenarnya friksi politik yang mencuat di antara Sahabat telah memberi warna dan bayangan tersendiri bagi seluruh fase sejarah Islam kemudian, bahkan meninggalkan karakter khusus dalam membentuk peradaban Islam, sejak

abad pertama hijriyah hingga sekarang. Itulah masa yang menjadi kunci sejarah Islam dan masyarakatnya. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menuliskan, "…itulah perselisihan menggunakan lisan dan kekuatan, akar bagi pertikaian di tengah umat pada masa sesudahnya, maka hendaklah kita dapat menarik ibrah dan pelajaran."[1]

Ketiga, memahami bagian sejarah yang sensitif ini secara mendalam dan evaluatif adalah cara untuk menghindari terulang kembali peristiwa serupa yang masih saja tertanam kuat dalam benak dan realita umat Islam hingga hari ini. Pengambilan ibrah seperti diserukan Ibnu Taimiyah tidak akan mungkin tercapai kecuali melalui kajian yang tepat dan mendalam tentang lingkup prinsip Islam yang benar. Bagaimana bisa ibrah dipetik sementara kita tidak memahami hakikat persoalan, bahkan turut memberangus yang menyuarakannya.

Keempat, kebanyakan mereka yang merasa tertantang untuk menelaah fase tersebut tidak melalui metode yang adil dan moderat, menggabungkan keagungan prinsip dan kemuliaan tokoh. Tetapi yang mengedepan adalah sikap reaktif, hingga terjebak dalam aksi berlebihan melampaui batas (*ghuluww*). Saya tidak maksudkan di sini sikap *ghuluww* kalangan Syi'ah—yang mana ini telah dimaklumi semua secara terang-benderang—melainkan yang saya maksud

1 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 35/51

adalah sikap *ghuluww* yang menjadi reaksi atas Syi'ah, berasal dari kalangan Ahlussunnah. Itulah sebenarnya sikap *ghuluww* yang tersembunyi, karena muncul dengan dalih membela hak para Sahabat.

Dialektika (Pergumulan) antara Idealisme dan Realita

Sebenarnya kaitan antara otentisitas (*ta'shil*) syar'iy dan kesadaran sejarah amatlah erat dari yang dibayangkan kebanyakan kalangan. Setiap insan pada dasarnya memiliki konsep pemikiran yang memberi arah bagi jalan hidupnya, setidaknya terangkai dari tiga bagian:

Pertama, idealisme tertinggi yang tergambarkan dalam wujud prinsip-prinsip netral yang kemudian dirajut, ditenun dan diupayakan kuat terwujudnya.

Kedua, contoh figur yang telah mampu mendekati capaian perwujudan prinsip tersebut, sehingga layak untuk ditiru dan diikuti.

Ketiga, sarana yang telah menopang kesuksesan tokoh figur yang berhasil merealisasikan idealisme tadi, yang galibnya condong dijadikan sebagai tumpuan dan sandaran.

Sejarah manusia, belum atau mungkin tidak akan penah mengenal transformasi maupun perubahan

sekonyong-konyong dari idealisme menjadi suatu teladan yang perlu ditiru, sebab hal itu di luar koridor kapasitas manusia. Bahkan hingga diutus para Nabi pun—dan mereka adalah puncak kesempurnaan manusia—tetap saja batasan waktu dan tempat tidak memungkinkan mereka mengubah idealisme itu menjadi realita dalam masyarakatnya; ataupun meningkatkan kualitas keberagamaan kepada level agama ideal secara tiba-tiba, sebab agama adalah hidayah ilahi yang sempurna, sedangkan keberagamaan adalah usaha manusia yang fluktuatif sifatnya. Apatah lagi selain para Nabi yang banyak salah dan dosa, kian memperlebar jarak dan jurang menganga antara "agama" (*din*) dan "keberagamaan" (*tadayyun*), sebab mereka tidaklah lepas dari alpa dan dosa.

Namun tidak semua orang memiliki kapasitas pada dirinya untuk membedakan antara prinsip (*mabda'*) dan tokoh pemikulnya; antara prinsip dan sarana mewujudkannya. Di sini terkadang terselip penyakit mudah mengkultuskan, sehingga prinsip-prinsip itu seakan menyatu dalam figur tokoh. Sekalipun mereka tokoh maupun pembesar, tetaplah mereka tidak lepas dari salah dan alpa. Demikian pula dengan sarana (yang dipakai), sungguhpun itu berhasil pada masa-masa awal pendirian, tetaplah terbatas dengan masa dan tempatnya.

Akibat lanjutan dari penyakit mudah mengkultuskan adalah munculnya fatalisme dan kejumudan (stagnasi).

Adapun fatalisme berupa kepasrahan pada ketidakmampuan untuk lebih kreatif dari yang sudah-sudah, serta melihat peristiwa masa silam sebagai suatu keharusan sejarah yang melekat, sehingga harus diterima tanpa *reserve* sebagai persambungan masa lalu ke masa sekarang, serta menutup rapat pintu untuk menyanggah ataupun mengoreksi. Sedangkan kejumudan adalah penyesuaian dan (gerak mundur) pengadopsian sarana yang cemerlang di masa lalu, sekalipun tidak cocok dipakai di masa sekarang, apalagi di masa depan, yang pada gilirannya menyebabkan ketertinggalan prinsip dari gerak laju kehidupan, padahal seharusnya prinsip itu sendiri menjadi penuntun arah bagi kehidupan.

Sebagai solusi persoalan ini adalah kesadaran sejarah yang memasukkan konsep waktu dalam kajian prinsip agama (*mabadi'*), sehingga menjadi teranglah perbedaan antara idealisme dan realita: antara prinsip dan pemikulnya; antara prinsip dan sarana untuk merealisasikannya, sehingga senantiasa terbuka ruang untuk mengevaluasi masa lalu yang dapat menjadi penuntun keberhasilan konstruksi di masa mendatang.

Demikianlah upaya otentisitas (*ta'shil*) prinsip-prinsip Islam dalam politik dan pemerintahan, yang mana tidak akan pernah cukup jika hanya didasarkan pada mengutip suatu hadits yang terlepas dari bahasan *syura* (musyawarah),

baiat dan keadilan, bila tidak disertai dengan analisa sejarah untuk segala fase pasang surut penerapan prinsip-prinsip itu dalam sejarah umat Islam, terutama pada fase awal pendirian peradaban yang kerap dijadikan sebagai rujukan.

Tidak ada jalan lain untuk keluar dari krisis pemikiran ini kecuali menuruti pesan baginda Nabi Muhamamd Saw. kepada Abu Dzar dalam sabdanya, "Katakanlah yang benar, sekalipun itu pahit!"[2] serta tetap menyebut "salah" itu "salah!" tanpa terkecoh, khususnya kesalahan generasi awal Sahabat yang merupakan teladan bagi generasi umat sesudahnya.

Para tokoh Sahabat telah berkontribusi besar bagi penyebaran risalah Islam, semoga Allah mengganjar kebaikan mereka, dan mengampuni kesalahannya. Akan halnya prinsip-prinsip agama itu kekal dan abadi, menjaganya menjadi sesuatu yang wajib, serta menjadikannya terang dan dipahami oleh segenap manusia sangatlah dibutuhkan. Kebutuhan manusia kepada idealisme yang tinggi nan mulia lebih besar ketimbang kebutuhan mereka kepada figur tokoh manusia agung manapun, sebab Allah Swt. lebih memuliakan para nabi-Nya yang *ma'shum* (terlepas dari salah dan dosa) ketimbang manusia biasa.

2 Al-Haytsami, *Majma' al-Zawaid*, 7/265

Sari Tauladan dari Kisah Al-Qur'an

Ulama kaum muslimin, baik di masa silam maupun zaman sekarang, telah banyak menulis biografi hidup Sahabat dan salafussalih sesuai tingkatan mereka melalui metode pemaparan keutamaan dan kelebihan (*fadhail*) ideal yang mereka punya tanpa kurang sesuatu apa, tanpa boleh membantah dan mendebat keutamaan mereka, apalagi bila sampai tidak mengakui kelebihan generasi pendahulu.

Sungguhpun metode ini berguna dalam membangkitkan kembali hasrat dan cita-cita yang sempat melesu, serta dalam rangka meng-*counter* kelompok oposisi yang menentang dengan kerasnya, hanya saja metode itu memiliki sejumlah sisi kelemahan, yang terpenting di antaranya adalah kajian metodologi demikian melepaskan kehidupan para Sahabat dan generasi salaf dari sisi kemanusiaanya, yaitu pergumulan antara idealisme dan realitas; pergulatan diri untuk menggapai prinsip ideal; fenomena jatuh bangun hidup seseorang; dosa dan tawbat; kelalaian dan penyesalan… yang kesemua ini merupakan inti pengalaman hidup seorang mukmin di berbagai zaman. Bilamana sejarah melupakan pelbagai sisi ini, maka ia akan gagal menjadi sejarah yang hidup dan memiliki denyut, berganti menjadi sejarah kaku yang dikultuskan; mengobarkan semangat namun sedikitpun tidak memberi kesan pengalaman; menggerakkan hasrat dan keinginan namun tidak menawarkan ibrah dan pelajaran; serta

menampilkan sisi kekurangan generasi khalaf (belakangan) namun juga sedikit kecewa dalam meneladani kalangan salaf (generasi awal).

Metode demikian tidaklah ditemukan dalam Al-Qur'an yang juga banyak mengisahkan generasi awal dan kehidupan para salaf. Bahkan ketika Al-Qur'an menceritakan kisah para nabi yang *ma'shum* dan memiliki wahyu sekalipun, Al-Qur'an menampilkan gambaran utuh, mencakup sisi kuat dan sisi lemahnya, sehingga siapapun yang mentadabburinya dapat mengambil ibrah dari sejarah hidup manusia yang terangkai dari daging dan darah, bukannya sejarah malaikat yang tenggelam dalam ketaatan tanpa susah payah. Bacalah firman Allah Swt. tentang kisah Nabi Adam a.s.: *"Dan Adam telah durhaka kepada Tuhannya" (Q.S. Thaha: 121)*. Juga tentang kisah Nabi Nuh: *"Dia (Nuh) berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya)" (Q.S. Hud: 47)*. Atau tentang Nabi Dawud: *"Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya" (Q.S. Shad: 24)*. Tentang Nabi Sulaiman, Allah berfirman: *"Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman" (Q.S. Shad: 34)*. Begitu pula dengan Nabi Yusuf: *"Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf), dan Yusuf pun berkehendak kepadanya" (Q.S. Yusuf: 24)*. Allah Swt. juga mengisahkan Musa a.s. dalam firman-Nya: *"Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri,*

maka ampunilah aku." (Q.S. Al-Qashash: 16). Terakhir, penutup segala Nabi yaitu baginda Rasulullah Muhammad Saw. sendiri pun tidak luput dari ujian, sebagaimana firman-Nya: *"Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya"(Q.S. Abasa: 1-2)* serta firman Allah yang lain *"Allah memaafkanmu (Muhammad), mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang)" (Q.S. At-Tawbah: 43)*.

Metode Al-Qur'an ini telah menghadirkan suatu gambaran utuh dan sempurna, menampilkan hujjah dan argumen yang kuat. Bila tidak, apa gunanya kita meneladani dan mengikuti seorang manusia yang terlepas dari sifat kemanusiaannya? Sesungguhnya Allah Swt. Sang Pencipta tidak mungkin membebani kita demikian, karenanya Dia mengutus seorang manusia yang menjadi Rasul (utusan), bukannya malaikat, dengan penuh hikmat dan kearifan, sbeagaimana firman-Nya: *"Katakanlah (Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka, malaikat dari langit untuk menjadi Rasul." (Q.S. Al-Isra': 95)*.

Kesimpulan yang dapat dipetik dari metode Al-Qur'an dalam memaparkan sejarah hidup Sahabat ataupun selainnya, sepatutnya dalam mengkaji biografi pendahulu

senantiasa menghadirkan gambaran utuh dan sempurna, mengena segala sisi kecemerlangan maupun kegelapannya, sebab tidak mungkin suatu sejarah seluruhnya hanya berisi pujian atau celaan saja. Mengambil ibrah dari kesalahan dan kekurangan itu sama halnya dengan menarik pelajaran dari kebenaran, atau bahkan terkadang dapat lebih dari itu. Dalam setiap kehidupan seorang mukmin terdapat ibrah, baik itu dari yang berlaku aniaya bagi dirinya sendiri, *muqtashid*, atau bahkan dari yang berlomba-lomba dalam kebaikan.

Pelajaran Berharga dari Cerita 'Ammar bin Yasir

Metode yang kita pakai dalam mengupas kajian ini—di sini kami melihat Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah dan sebagian ulama ahli hadits adalah kalangan yang sangat mumpuni dalam melakukan teoritisasi dan aplikasi metode ini—yaitu metode moderat dan berimbang antara menaruh hormat atas "kedudukan tokoh" serta tetap menjaga "keagungan prinsip". Metode ini senantiasa men-*tarjih* (memilih yang paling kuat) sebagai suatu kebutuhan syariat dan tuntunan praktis, manakala tidak ada ruang terbuka untuk menggabungkan (dua hal berbeda: antara tokoh dan prinsip). Dalam hal ini, tanpa kikuk, tentu prinsip lebih dimenangkan dan diutamakan.

Terkait hal ini, kita dapat memetik suatu pelajaran berharga dari kisah 'Ammar bin Yasir pada hari meletusnya

Perang Jamal. Dari Abdullah bin Ziyad al-Asadiy meriwayatkan, bahwa ketika Thalhah, Zubair dan Aisyah berjalan menuju Bashrah (Iraq), khalifah Ali bin Abi Thalib mengutus 'Ammar bin Yasir dan putranya, Hasan bin Ali. Mereka berdua tiba di Kufah, lalu keduanya menaiki mimbar. 'Ammar berdiri lebih rendah ketimbang Hasan, lalu kami bekumpul di sekitarnya. Aku mendengar 'Ammar berkata, "Aisyah telah berjalan menuju Bashrah. Demi Allah, beliau adalah istri baginda Nabi Muhammad Saw. di dunia dan di akhirat. Akan tetapi Allah menguji kalian untuk mengetahui apakah kepada-Nya kalian taat ataukah kepada Aisyah?[3] Dalam riwayat lain, 'Ammar berkata: "sesungguhnya aku sangat mengetahui bahwa dia Aisyah adalah isteri Nabi di dunia dan di akhirat. Tetapi Allah menguji apakah kalian akan mentaati-Nya ataukah Aisyah?[4] Dalam riwayat lainnya dikatakan, "sesungguhnya Aisyah adalah isteri baginda Nabi di dunia dan di akhirat, cuma itu menjadi ujian bagi kalian".[5] Dalam suatu lafadz yang tegas, 'Ammar berkata: "Aku bersaksi kepada Allah bahwasannya dia (Aisyah) adalah isteri baginda Nabi".[6]

Ibnu Hajar al-Asqalani menuliskan, "maksud perkataan dari kisah 'Ammar tersebut bahwa kebenaran (berada) bersama khalifah Ali bin Abi Thalib, namun Aisyah dalam

3 Bukhari, *Shahih*, 6/2600
4 Bukhari, *Shahih*, 3/1375; Ahmad, *Musnad*, 4/265
5 Bukhari, *Shahih*, 1/83
6 Al-Al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, 2/187

pada itu juga tidak lantas dicap keluar dari Islam (karena memberontak), juga tidak melepaskannya (dari posisi) isteri Nabi Muhamamd Saw. di syurga. Pernyataan itu dapat dianggap penting sebagai bentuk kesadaran penuh 'Ammar dan kewaraannya serta kehati-hatian dalam mengucapkan kebenaran".[7] Ibnu Hubairah menambahkan, "dalam hadits ini, 'Ammar berkata jujur. Pertikaian tidak menggelisahkannya untuk tetap menaruh hormat pada lawannya. 'Ammar telah bersaksi bahwa 'Aisyah memiliki sejumlah keutamaan yang sempurna, sekalipun di antara mereka sedang tersulut perang dan permusuhan."[8]

Hal terpenting yang patut dimunculkan di sini adalah sikap jeli 'Ammar yang tidak mudah dilakukan oleh siapapun yang lain keculi mereka yang paham betul pentingnya keberimbangan hubungan antara kemuliaan tokoh dan keagungan prinsip. Di awal sikapnya, 'Ammar tetap mengakui kedudukan dan keutamaan Aisyah seraya menasehati yang lain, serta menyeru untuk melindunginya dengan kesadaran penuh pada keagungan prinsip di atas kemuliaan kedudukan tokoh, sekalipun figur tersebut adalah Ummul Mukminin Aisyah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah turut mengomentari: "'Ammar sungguh telah mengakui bahwa Aisyah adalah

7 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, 13/58
8 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, 13/59

penghuni syurga, isteri baginda Nabi Muhammad Saw. bersamaan dengan itu pula ‘Ammar menyeru yang lain untuk melindunginya dari pembunuhan dan kekerasan lainnya.”[9] Hal yang lebih penting dari itu semua adalah ‘Ammar menerangkan kepada khalayak bahwa persoalan ini adalah suatu ujian, di mana seorang mukmin dituntut secara sabar memahami dan menghadapinya. Itulah bencana yang menjadikan penggabungan dua unsur sekaligus, berupa pertaruhan menjaga keagungan prinsip (hanya kepada-Nya seorang hamba taat) dan kemuliaan kedudukan tokoh (ataukah taat kepada Aisyah) terkadang menjadi hal yang sukar dihindari. Pada gilirannya, memilih yang terbaik dengan mengutamakan salah satunya (*tarjih*) adalah sesuatu yang niscaya, sehingga ketaatan kepada makhluk berbalik hanya menjadi ketaatan kepada Pencipta (*khaliq*).

Pelajaran dari kisah ‘Ammar di atas bukan hanya sekadar kesaksian para ulama akan kesadaran, pemahaman keagamaan serta sikap *wara’* yang dimiliki ‘Ammar, melainkan juga kesaksian baginda Rasulullah Saw. kepada ‘Ammar bahwasanya dia berada di atas kebenaran dalam kasus pertikaian tersebut, sebagaimana akan kita jelaskan nanti. Bahkan musuh ‘Ammar sekalipun juga turut memberi kesaksian baginya dalam peristiwa tersebut, di mana Aisyah juga termasuk di dalamnya. Ibnu Hajar al-Asqalani mengutip: “at-Thabari meriwayatkan dari Abu Yazid al-

9 Ibnu Taimiyah, *Minhaj Sunnah*, 6/258

Madiniy dengan *sanad* yang shahih bahwasannya dia berkata: 'Ammar bin Yasir berkata kepada Aisyah manakala Perang Jamal sudah berhenti, "alangkah jauhnya perjalanan ini dari perintah yang dijanjikan kepadamu. 'Ammar memaksudkan dengan kalimatnya itu akan firman Allah *(Hendaklah kamu (isteri Nabi) menetap di rumahmu - Q.S. Al-Ahzab: 33)*. Lalu Aisyah membalas, "wahai Abu Yaqdhan?" Iya, jawab 'Ammar. Aisyah melanjutkan, "demi Allah, yang aku tahu, sungguh engkau berkata benar!". 'Ammar lalu menimpali, "segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku melalui lisanmu".[10]

Metode yang dipakai oleh Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah, merupakan kelanjutan dari kisah 'Ammar ini. Karena itu, kekhasan metode yang dipakai adalah sikap berimbang dan moderat yang dijaganya untuk tetap menunaikan kemuliaan tokoh sesuai haknya, menyematkan kebenaran kepada yang berhak, serta tetap menjadikan kebenaran itu di atas kemuliaan tokoh sehebat apapun orang itu. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menjelaskan metode yang dipakainya dalam kalimat berikut: "…dan barangsiapa yang menempuh jalan moderat, memuliakan figur yang memang sepantasnya dimuliakan, menunaikan hak bagi setiap orang, kebenaran tetap dikedepankan, serta senantiasa menyayangi sesama. Nantinya dapatlah dimaklumi bahwa seorang tokoh sekalipun tetap memiliki kebaikan dan keburukan, pujian

10 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, 13/59

dan celaan, ganjaran pahala dan catatan dosa, dicintai pada satu sisi serta dibenci di sisi lainnya."[11]

Mengapa Ibnu Taimiyah?

Berangkat dari penjelasan dan paparan di atas, menyembul pertanyaan ke permukaan kemudian: mengapa pilihan jatuh kepada Ibnu Taimiyah dan bukan tokoh ulama lainnya untuk mengupas permasalahan ini, padahal ulama lain juga pernah menulis tema tersebut dalam banyak bukunya secara berjilid-jilid. Saya akan ringkas jawaban pertanyaan ini ke dalam beberapa hal berikut:

Pertama, usaha yang ditempuh Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah, memiliki keunggulan dari sisi kuantitas, di mana beliau mengupas persoalan friksi politik di zaman Sahabat dalam sembilan volume kitab *Minhaj Sunnah Nabawiyyah*, serta dalam beberapa jilid fatwanya yang mengkhususkan tema tersebut, di samping beberapa buku dan risalah kecil yang ditulisnya terserak dalam berbagai warisan pemikirannya, sesuatu hal yang langka kita temukan dari ulama Islam lain akan usaha dan upaya yang serupa.

Kedua, karya beliau juga memiliki keunggulan dari sisi kualitas. Di sini, Syaikhul Islam berhasil memadukan antara mempertahankan kedudukan mulia para Sahabat, serta tetap

11 Ibnu Taimiyah, *Minhaj Sunnah*, 4/544

menjaga keagungan prinsip-prinsip Islam.

Ketiga, kebanyakan mereka yang mengaku sekarang berafiliasi kepada aliran pemikiran Syaikhul Islam, bahkan secara terang-terangan mengaku mengadopsi metodenya, sebenarnya tidak seutuhnya dan tidak sepenuhnya mempelajari dan memahami apa yang dituliskan Ibnu Taimiyah secara komprehensif. Bahkan mereka tidak begitu paham akan sikap moderat yang dikedepankan Ibnu Taimiyah dalam metodenya. Pada gilirannya, kebanyakan mereka ini yang terjerembab dalam perdebatan sengit dengan kalangan Syi'ah, sesekali turut membela kebenaran, sekalipun dengan cara yang batil. Pada gilirannya sikap mereka ini memunculkan wajah prinsip politik Islam yang buram, sekalipun ditujukan membela kemuliaan tokoh Sahabat.

Keempat, Syaikhul Islam sendiri mengingatkan kehati-hatian penggunaan metode ini dalam perdebatan, juga mengkritik mereka yang terprovokasi oleh permusuhan dengan Syi'ah sehingga kemudian "melawan kebatilan dengan cara yang batil, menolak *bid'ah* dengan membuat *bid'ah* yang baru."[12] Hal ini juga berkaca dari pengalaman perdebatan yang pernah terjadi antara kaum Muslimin dengan ahlul kitab yang mana mereka mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan sebab ada sedikit kebenaran padanya. Lantas kaum Muslimin tersulut menentang

12 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 4/513

mereka, namun sayangnya tidak diperkuat pemahaman yang benar antara *haq* dan *bathil*, serta tidak mampu menyanggah ahlul kitab dengan argumen yang tepat dan benar, sehingga menyulut terjadinya fitnah yang lebih besar.

Kelima, Ibnu Taimiyah mengungguli siapapun sebelumnya dalam hal argumen pemisahan antara *khilafah* dan kerajaan (*mulk*). Secara terang-terangan Ibnu Taimiyah mengutip hadits Nabi Saw. yang menyatakan akhir dari masa khilafah sesuai *manhaj* kenabian sebagai celaan dan aib bagi bermulanya sistem kerajaan, sebab seorang raja boleh jadi meninggalkan sebagian perintah agama yang wajib. Syaikhul Islam juga menolak tafsiran kelanjutan estafet kekuasaan dari Abu bakar kepada Umar bin Khattab sebagai bagian konsep mewarisi kekuasaan sebagaimana yang akan kita lihat nanti. Di sinilah Ibnu Taimiyah berhasil meletakkan pemisahan antara prinsip dan tokoh, antara wahyu dan sejarah.

Mengapa Ahlul Hadits?

Demikian pula jawaban serupa yang dapat dikemukakan di sini terkait pertanyaan mengapa memilih metode ahli hadits dalam mengurai permasalahan ini. Setidaknya dapat dirangkum dalam tiga jawaban pokok berikut:

Pertama, ulama hadits telah terbiasa menggunakan metode *jarh wa ta'dil* (untuk membedah keadilan seorang

perawi). Ilmu ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa keagungan prinsip mesti didahulukan di atas kemuliaan tokoh, sungguh hebat pun tokoh tersebut. Karenanya ulama hadits tidak menganggap suatu kesalahan kala menyingkap sikap dusta seorang perawi bahkan hinga disifati dengan sebutan bermacam-macam karena ditujukan untuk menjaga keutuhan Sunnah Nabi dari keburukan yang mereka lakukan. Hal inilah yang dimaksudkan Imam Muslim dalam muqaddimah *Shahih*-nya ketika menjelaskan: "Bab tentang penjelasan periwayatan *sanad* sebagai bagian dari agama. Suatu riwayat hanyalah boleh diperoleh dari orang terpercaya (*tsuqat*), karenanya membedah pribadi perawi hukumnya boleh, bahkan wajib. Sebab hal itu tidaklah termasuk ke dalam menggunjing (*ghibah*) yang diharamkan karena ditujukan untuk membela syariat".[13]

Kedua, ulama hadits sangat teliti dalam menerima berbagai berita sejarah. Terkait sejarah Sahabat, terang patokannya mestilah kepada ilmu hadits, sebab ilmu sejarah awal tidak terjamin kevalidan beitanya.

Ketiga, alasan terakhir yang dapat dikemukakan di sini adalah naluri yang dimiliki ulama hadits umumnya, dan Ibnu Taimiyah khususnya yang senantiasa berkomitmen dengan metode kehati-hatian, di mana pendapat mereka galibnya bukan hanya sebatas menguraikan dan mempertahankan,

13 Muslim, *Shahih*, 1/14

melainkan juga diperkaya dengan evaluasi dan analisa.

Metode Keilmuan dan Keadilan Sikap

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menjelaskan metode yang dipakainya dalam mengupas persoalan friksi politik yang mengoyak persatuan umat, yaitu metode yang berasakan kepada keilmuan dan sikap adil. Beliau juga gencar mengajak kaum Muslimin untuk senantiasa memakai metode tersebut, sebab bahaya akan melanda mereka yang berkecimpung dalam telaah sejarah friksi politik di kalangan Sahabat, setidaknya dalam dua hal:

Pertama, ketidakcukupan pengetahuan mengenai friksi politik tersebut, atau pembahasan secara berlebihan (*tafrith*) hingga melepaskannya dari inti perdebatan. Sikap demikian bertentangan dengan pesan Al-Qur'an: *"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak ketahui" (Q.S. Al-Isra': 36)*. Juga tidak sejalan dengan sabda Nabi yang mengingatkan kita keadaan tiga hakim yang membuat putusan pengadilan di akhirat kelak, salah satunya adalah hakim yang diganjar neraka karena ketidaktahuan dan kebodohannya.

Kedua, bersikap tidak adil dan zalim kepada salah satu dari dua pihak yang bertikai dikarenakan sikap fanatik kepada salah satunya. Padahal Allah Swt. telah mengingatkan

kita untuk bisa menahan diri dan bersikap adil sekalipun permusuhan demikian dahsyatnya, atau jangan sampai sikap melampaui batas hingga menzalimi hak-hak lawan, sekalipun berbeda, termasuk sikap terhadap diri sendiri, orang tua dan kaum kerabat sebagaimana firman-Nya: *"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada taqwa." (Q.S. Al-Maidah: 8)* dan firman-Nya yang lain, *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah (kamu) penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri, atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan." (Q.S. An-Nisa': 135)*.

Demikianlah yang dimaksudkan Ibnu Taimiyah di atas sehingga beliau berpesan siapapun yang ingin menceburkan diri dalam kajian sejarah friksi politik Sahabat ini mestilah memiliki perangkat cukup, berupa pengetahuan dan sikap adil. Jika tidak, silahkan dia meninggalkan gelanggang… serahkan saja kepada mereka yang ahlinya, serta menyerahkan persoalan ini kepada Tuhan Sang Pencipta untuk memberi putusan seadil-adilnya.

Ibnu Taimiyah tidak menjadikan persoalan "bungkam atas pertikaian di kalangan Sahabat" sebagai permasalahan aqidah, sebagaimana ditunjukkan oleh sebagian kalangan yang tidak memisahkan antara wahyu dan sejarah. Hanya saja, menurutnya, kesuluruhan perkara ini berpulang kepada adanya pengetahuan dan sikap adil, maka siapapun boleh menyelami dan mendiskusikan bagian sejarah kelam tersebut, asalkan memiliki ilmu dan dapat bersikap adil.

Ibnu Taimiyah juga berulang kali menekankan pentingnya pengetahuan dan sikap adil dalam berbagai kesempatan di banyak karyanya. Beliau menuliskan, "sesungguhnya agama itu (isi) seluruhnya ilmu dan sikap adil".[14] Ditambahkan, "Allah menyukai perkataan berdasar ilmu dan sikap adil, serta memberi setiap orang sesuai haknya, dan memuliakan manusia sesuai kedudukannya."[15]

Begitu pula sunnah dasarnya adalah ilmu dan sikap adil. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menuliskan: "sungguh Allah Swt. melarang dalam Al-Qur'an dari berpecah-belah, sebagaimana memerintahkan untuk berpegang teguh (pada tali agamanya). Ini merupakan hal yang wajib bagi setiap mukmin menjaganya, berpegang teguh pada tali agama Allah, sebab yang dimaksudkan dengan sunnah pada dasarnya adalah ilmu dan sikap adil, serta mengikuti Al-Qur'an dan

14 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 28/179
15 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 12/205

sunnah Rasul-Nya".[16] Karena itu, kata Ibnu Taimiyah, yang dimaksud Ahlussunah adalah "mereka yang berbicara dan berdiskusi dengan pengetahuan dan sikap adil", serta memberikan setiap orang akan haknya".[17]

Selanjutnya Ibnu Taimiyah menambahkan lagi, bahwa diskusi dan debat ilmiah mengenai friksi politik di zaman Sahabat tidak pantas dilakukan, jika tidak didasarkan kepada pengetahuan dan sikap adil. Terkait hal ini, Ibnu Taimiyah menuliskan: "suatu debat ilmiah adalah yang dibincangkan manusia dengan segenap pengetahuan (yang dimilikinya), serta sikap adil, bukan (dasar) kebodohan dan kezaliman."[18] Barangsiapa yang tidak komitmen dengan kedua hal tersebut, maka sesungguhnya ia lebih dekat kepada *bid'ah* ketimbang *sunnah*, apapun sebutannya. Sebab *sunnah* merupakan metode dan *manhaj*, bukan sekadar syiar atau propaganda. Ibnu Taimiyah menambahkan, "membincangkan (sisi kehidupan) manusia mestilah didasarkan kepada ilmu dan sikap adil, bukan kebodohan dan kezaliman, seperti yang dilakukan *ahlul bid'ah*.[19]

Terakhir, menguatkan paparan di atas, membela kemuliaan Sahabat bukanlah menjadi justifikasi (pembenar) sikap keluar dari dua prinsip ini (memiliki ilmu dan sikap

16 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa*, 3/409
17 Ibnu Taimiyah, *Minhaj Sunnah*, 4/358
18 Ibnu Taimiyah, *Minhaj Sunnah*, 2/343
19 Ibnu Taimiyah, *Minhaj Sunnah*, 4/337

adil). Akan tetapi, "jika muncul kalangan *ahlul bid'ah* yang mencela Sahabat secara bathil, maka mestilah dibela dengan cara menyebut segala hal yang membatalkan hujjah dan argumen mereka berdasarkan ilmu dan sikap adil."[20] Jika tidak, hal itu hanya akan menjadi kebodohan dan kezaliman (lain), dengan cara menolak kbatilan dengan kebatilan (baru).

Fondasi Metodologi

Bagian yang ingin dikemukakan dalam kajian buku ini bukanlah sekadar mengutip pendapat Ibnu Taimiyah berikut analisanya tentang pergolakan politik yang pernah terjadi di masa Sahabat. Hal itu, sungguhpun perlu, di luar fokus studi buku ini. Sebab yang menjadi perhatian besar buku ini adalah mengupayakan kajian sejumlah kaedah ilmiah metodologis yang disebutkan Ibnu Taimiyah dalam karya-karyanya secara induktif, ataupun yang mungkin dipahami secara tersirat dari berbagai analisa yang dikemukakannya mengenai friksi politik zaman Sahabat tersebut.

Dari itu, buku ini merupakan kajian yang berkaitan erat dengan pemaparan dasar metodologi secara global dalam menyikapi pertikaian politik tersebut, tanpa memerinci, apalagi hanya sekadar mengupas secara parsial. Ibnu Taimiyah secara serius mengajak kita (memakai

20 Ibnu Taimiyah, *Minhaj Sunnah*, 6/254

metode tersebut) setelah melihat banyaknya penyimpangan metodologis di sebagian kalangan yang terlibat dalam perdebatan mengenai friksi politik di masa Sahabat itu, hingga mengeluarkan mereka dari batas-batas pengetahuan dan keadilan sikap, sekalipun galibnya diiringi maksud baik dan niat suci.

Metodologi yang diajukan Ibnu Taimiyah ini merupakan warisan paling berharga yang ditinggalkan kepada kita mengenai tema yang bersangkutan, sesuatu yang mutlak diperlukan para pegiat kajian sejarah Islam dan fiqh politik Islam.

Adapun analisa parsial yang diajukan Ibnu Taimiyah boleh jadi mengandung unsur kesalahan dan kealpaan, baik dalam riwayat maupun analisa. Nantinya hal ini akan dijelaskan di bagian dalam buku ini. Kita tidaklah bermadzhab taqlid kepada perkataan Syaikhul Islam secara *litterlijk*, sebagaimana tidak salah pula bila menolak sebagian perkataannya, jika terdapat dengan jelas kelemahan dalam hal sanadnya, atau kepura-puraan dalam pengantarnya, sungguhpun hal itu—tentunya—hal yang ganjil dan jarang terjadi.

Kendati demikian, buku sederhana ini bukanlah studi komprehensif yang mengurai segala friksi dan pertikaian politik di masa Sahabat, bukan pula kompilasi tulisan Ibnu Taimiyah mengenai tema tersebut. Melainkan hanya

menyajikan sejumlah kaedah ilmiah metodologis yang kami gali dari pelbagai rujukan politik Islam, *alhamdulillah* Allah anugerahkan kami masa yang lama untuk menekuninya. Terkadang turut kami hadirkan pula dalam buku ini, analisa sebagian ulama hadits, seperti dua orang hafidz yang agung, al-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-Asqalani. Kaedah ilmiah tersebut diharapkan dapat membantu para peneliti dalam menemukan kebenaran, yang terobsesi untuk memahami pelbagai dimensi friksi tersebut serta hal yang melatarinya, untuk kemudian merasa puas akan pentingnya pemahaman itu dalam membangun masa depan umat Islam yang lebih cerah.

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN

CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202020388, 30 Juni 2020
Pencipta		
Nama	:	**Dr. Husni Mubarrak Lc., MA**
Alamat	:	Jl. Ateung Tuha Ajuen Laksamana, Aceh Besar, Di Aceh, 23351
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Dr. Husni Mubarrak Lc., MA**
Alamat	:	Jl. Ateung Tuha Ajuen Laksamana, Aceh Besar, Di Aceh, 23351
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Terjemahan**
Judul Ciptaan	:	**Friksi Politik Zaman Sahabat Nabi (Pertarungan Antara Kemuliaan Tokoh Dan Keagungan Prinsip)**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	28 Januari 2020, di Banda Aceh
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan	:	000198362

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001